

SKRIPSI

PUNISHMENT UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SANTRI PUTRI PONDOK FULL DAY SUNAN AMPEL BANGOREJO BANYUWANGI



Oleh :

RIFQI AULIA ZAHARA

NIM : 18122110053

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2022**

SKRIPSI

PUNISHMENT UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SANTRI PUTRI PONDOK FULL DAY SUNAN AMPEL BANGOREJO BANYUWANGI

Diajukan kepada Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi
untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
dalam Menyelesaikan Program Sarjana Sosial (S.Sos)



Oleh :

RIFIQI AULIA ZAHARA

NIM : 18122110053

**PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
BLOKAGUNG BANYUWANGI
2022**

Skripsi Dengan Judul:

**PUNISHMENT UNTUK MENINGKATKAN KEDISIPLINAN SANTRI
PUTRI PONDOK FULL DAY SUNAN AMPEL BANGOREJO
BANYUWANGI**

Telah disetujui untuk diajukan dalam sidang ujian skripsi

Pada tanggal: 22 Juni 2022

Mengetahui,

Ketua Prodi



HALIMATUS SA'DIAH, S.Psi., M.A
NIPY. 3151301019001

Pembimbing



ABD. RAHMAN, S.Ag., M.H
NIPY. 3150617077001

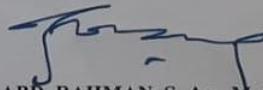
PENGESAHAN

Skripsi saudara Rifqi Aulia Zahara telah di munaqosyah kepada dewan penguji skripsi Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Darussalam pada Rabu, 22 Juni 2022.

Dan telah diterima serta disahkan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sosial dalam Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam.

Tim Penguji:

Ketua



ABD. RAHMAN, S. Ag., M. H
NIPY. 3150617077001

Penguji 1



AFIF MAHMUDI, M. Sos
NIPY. 3150928108401

Penguji 2



AHMAD AINUN NAJIB, S. Pd., M, Ag
NIPY. 3151117019101

Dekan



AGUS BATHAQLI, S.Ag., M.I.Kom
NIPY. 3150128107201

MOTTO

«إِبْدَأْ وَلَوْ بِنَفْسِكَ»

Gagal itu urusan nanti

Yang penting mau mencoba dan mau mencoba lagi

Halaman Persembahan

Alhamdulillahrobbil ‘alamin, segala puji bagi Allah SWT, kita memujanya dan meminta pertolongan, perlindungan, pengampunan serta petunjuk kepada-Nya. Kita berlindung kepada Allah dari segala kejahatan diri kita dan keburukan amal kita. Segala ungkapan syukur penulis ungkapkan kepada kehadiran Allah SWT karena atas keberkahan rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “***Punishment untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santri Putri Pondok Full Day Sunan Ampel Bangorejo Banyuwangi***”.

Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad, panutan, pemandu ummat untuk bertransformasi dan hijrah dari zaman jahiliyah menuju zaman Islamiyah. Keberadaannya mampu membedakan yang *haq* dan *bathil*.

Banyak pihak yang membantu dalam menyelesaikan skripsi ini. Maka dari itu peneliti mengucapkan banyak terima kasih serta penghargaan yang sebesar-besarnya khususnya kepada:

1. H. Ahmad Munib Syafa’at, Lc., M.E.I selaku rektor Institut Agama Islam Darussalam
2. Agus Baihaqi, S. Ag., M.I.Kom. selaku dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Darussalam Blokagung
3. Halimatus Sa’diyah, S. Psi selaku ketua Prodi Bimbingan dan Konseling Islam IAIDA Blokagung
4. Abd. Rahman, S.Ag., M.H, dan Nur Hafifah, S.Ag.,M.Sos selaku dosen pembimbing dalam penulisan skripsi ini
5. Seluruh dosen Institut Agama Islam Darussalam Blokagung

6. Rekan-rekan sahabat Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam angkatan 2018, bersama mereka lah penulis dapat menemukan inspirasi-inspirasi serta pengalaman baru.
7. Teman satu bimbingan, mbak Lailatus Sa'adah, mbak Nur Azizah yang selalu kesana-kemari bimbingan bersama dan saling menguatkan satu sama lain
8. Kedua orang tua tercinta Bapak Mohamad Saleh dan Ibu Anis Saturofikoh, Adekku tercinta Agustin Layyina Zahroh yang tiada henti selalu mendukung serta mendoakan demi kesuksesan penulis serta melakukan segala hal agar penulis dapat menyelesaikan kuliah ini.
9. Teman-teman pengabdian dari Ponorogo terimakasih karena telah memberikan semangat dan selalu menemani dalam penulisan skripsi ini.
10. Abah KH. Miftahuddin Yahya dan ibu Hj. Umi Kholifah yang tiada henti memberikan dukungan serta doa.
11. Dan semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung telah menyumbangkan tenaga dan pikirannya dalam penyelesaian penulisan skripsi ini.

Permohonan maaf penulis haturkan kepada semua pihak apabila dalam proses mengikuti pendidikan dan penyelesaian skripsi ini ditemukan kekurangan dan kesalahan. Pada akhirnya, penulis berdoa dengan penuh harap semoga apa yang ada dalam skripsi ini bermanfaat bagi khalayak luas, Aamiin

RIFQI AULIA ZAHARA

NIM. 18122110053

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Rifqi Aulia Zahara

NIM : 18122110053

Program : Sarjana Strata Satu (S1) FDKI IAIDA Blokagung Banyuwangi

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banyuwangi, 11 Juni 2022


RIFQI AULIA ZAHARA
NIM 18122110053

ABSTRAK

Rifqi Aulia Zahara, 2022. *Punishment* untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santri Putri Pondok Full Day Sunan Ampel. Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam Institut Agama Islam Darussalam Blokagung Banyuwangi. Pembimbing Abd.Rahman, S.Ag., M.H

Kata Kunci : *Punishment* , Kedisiplinan, Santri

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh adanya santri putri yang belum memiliki sikap disiplin. Hal itu ditandai dengan masih ada santri yang melanggar peraturan yang diterapkan oleh pondok. Maman Rachman dalam Tulus Tu'u mengungkapkan bahwa disiplin merupakan upaya pengendalian diri dan sikap mental individu dalam upaya mengembangkan sikap patuh dan taat terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dari kesadaran dan dorongan hati sendiri. Kedisiplinan santri putri masih harus di rangsang barulah akan muncul. Sehingga pondok membuat kebijakan dengan diberlakukannya *punishment* untuk meningkatkan kedisiplinan santri putri tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana kedisiplinan santri putri, *punishment* yang diterapkan serta kendala-kendala dalam menerapkan *punishment* di Pondok Putri Full Day Sunan Ampel.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek dari penelitian ini adalah empat ustadzah yang langsung menangani masalah perbadatan, pengajaran, keamanan dan kebersihan. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data menggunakan penekunan dalam penelitian dan triangulasi.

Hasil dari penelitian yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi menunjukkan bahwa : 1) Kedisiplinan santriputri dalam ibadah, belajar, keamanan dan kebersihan masih sangat perlu ditingkatkan, karena pada masing-masing bidang terdapat santri yang masih melanggar peraturan 2) *Punishment* yang diterapkan di Pondok Full Day Sunan Ampel adalah hukuman fisik, menghilangkan prevelage dan ganti rugi 3)kendala penerapan *punishment* berasal dari pengruus, santri dan wali santri.

ABSTRACT

Rifqi Aulia Zahara, 2022. Punishment to Improve the Discipline of Santri Putri Full Day Sunan Ampel. Islamic Guidance and Counseling Study Program, Darussalam Islamic Institute, Blokagung Banyuwangi. Supervisor Abd. Rahman, S.Ag., M.H

Keywords: Punishment, Discipline, Santri

This research is motivated by the existence of female students who do not have a disciplined attitude. This is indicated by the fact that there are still students who violate the rules applied by the boarding school. Maman Rachman in Tulus Tu'u reveals that discipline is an effort to control oneself and an individual's mental attitude in an effort to develop an obedient and obedient attitude to rules and regulations based on one's own awareness and impulse. Discipline of female students still has to be stimulated then it will appear. So that the boarding school makes a policy with the implementation of punishment to improve the discipline of the female students. This study aims to find out how the discipline of female students is, the punishment that is applied and the obstacles in implementing punishment at Pondok Putri Full Day Sunan Ampel.

This study uses a descriptive qualitative approach. The subjects of this study were four ustadzah who directly handled the problems of worship, teaching, security and cleanliness. Data collection techniques using interviews, observation and documentation. The data analysis used is data reduction, data presentation and conclusion drawing. The validity of the data using persistence in research and triangulation.

The results of the research conducted through interviews, observations and documentation show that: 1) The discipline of female students in worship, study, security and cleanliness still really needs to be improved, because in each field there are students who still violate the rules 2) Punishment applied at Pondok Full Day Sunan Ampel is corporal punishment, eliminating prevelage and compensation 3) Obstacles in implementing punishment come from the administrators, students and guardians of students.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah segala puji bagi Allah SWT skripsi ini hanya bisa selesai semata karena rahmat, ridlo dan kasihNya.

Sholawat serta salam semoga tetap terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menjadi rahmatan lil'alamin telah menjadi suri tauladan yang baik dan yang kelak akan dinanti syafaatnya di yaumul qiyamah.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dari semua pihak, skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu , pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih dan penghargaan yang luar biasa tulus dan ikhlas kepada segala pihak yang membantu terselesaikannya skripsi ini.

Tiada balas jasa yang dapat diberikan oleh penulis kecuali hanya doa kepada Allah yang Maha Pemurah lagi Maha Pengasih, semoga kebaikan beliau-beliau mendapat balasan dariNya.

Tiada gading yang tak retak, tiada manusia yang sempurna. Demikian juga dengan skripsi ini, tentunya masih banyak kekurangan. Oleh karena itu, dnegan segala kerendahan hati, penulis berharap akan saran dan kritik yang konstruktif. Dan atas segala kekhilafan dalam penulisan skripsi ini penulis mohon maaf yang sebesar-besarnya.

Akhirnya kepada Allah SWT penulis kembalikan segala sesuatunya dengan harapan semoga skripsi ini tersusun dengan ridloNya serta dapat memberikan manfaat . Aamiin

RIFQI AULIA ZAHARA

18122110053

DAFTAR ISI

COVER	i
HALAMAN PRASYARAT GELAR	ii
HALAMAN PERSETUJUAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
LEMBAR KEASLIAN	viii
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Konteks Penelitian	1
B. Fokus Penelitian	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	9
B. Penelitian Terdahulu	33
C. Alur Pikir Penelitian	41
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	43
B. Lokasi dan waktu Penelitian	44
C. Kehadiran Peneliti	44
D. Subjek Penelitian	45
E. Sumber Data	46
F. Teknik Pengumpulan Data	47
G. Keabsahan Data	48

H. Analisis Data	49
BAB IV PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN	
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	51
B. Verifikasi Data Lapangan	52
BAB V PEMBAHASAN	
A. Kedisiplinan Santri Putri Pondok Full Day Sunan Ampel	84
B. Punishment yang Diterapkan	88
C. Kendala-Kendala Penerapan Punishment	90
BAB VI PENUTUP	
A. Kesimpulan	92
B. Saran	93
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

2.1 Tabel Persamaan dan Perbedaan Penelitian	37
2.2 Tabel presentase tingkat pelanggaran santri.....	88

DAFTAR GAMBAR

9.1 Kerangka Konseptual	42
9.2 Suasana Santri Berangkat Jamaah	54
9.3 Suasana Santri Putri Diniyah	56
9.4 Bagian Keamanan Razia Make Up	60
9.5 Gambar Make up di almari	61
9.6 Sampak Berserakan	65
9.7 Asrama Berantakan	66
9.8 Hukuman Menulis Istighfar	71
9.9 Hukuman Jilbab Pelanggaran	72

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Disiplin merupakan fenomena bahkan menjadi permasalahan yang tidak ada hentinya di dunia pendidikan. Baik yang berada pada lembaga formal maupun non formal. Kedisiplinan merupakan suatu persoalan yang akan terus dikembangkan dalam segala hal, tak lain dalam lingkungan pondok pesantren. Disiplin menunjukkan suatu bentuk perilaku ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan yang ada. Disiplin menjadi alat yang ampuh dalam mendidik suatu karakter santri karena banyak orang yang menjadi sukses bukan karena kepandaiannya, namun karena kedisiplinannya. Kurangnya disiplin akan berakibat melemahkan motivasi seseorang untuk melakukan sesuatu. Apabila dalam suatu lembaga sangat mengedepankan kedisiplinan, maka akan terbentuklah suatu sistem yang baik an akan menimbulkan kebiasaan yang positif.¹

Maman Rachman dalam Tulus Tu'u mengungkapkan bahwa disiplin merupakan upaya pengendalian diri dan sikap mental individu dalam upaya mengembangkan sikap patuh dan taat terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan dari kesadaran dan dorongan hati sendiri.²

Salah satu lembaga pendidikan yang selalu menekankan kedisiplinan yakni pondok pesantren. Disiplin bersifat penting bagi pondok pesantren apabila sebuah lembaga pesantren selalu menekankan

¹ Lathifah Arifatul Farida, "Pengaruh Reward and Punishment terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas Tinggi SD Negeri 3 Pandean Boyolali Tahun Ajaran 2014/2015"

² Tulus Tu'u, *Peran Disiplin pada perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta : PT Grasindo, 2004), hal 63

serta mengutamakan kedisiplinan, maka akan tercipta alur kegiatan sehari-hari yang tertib serta tertanamnya sikap disiplin pada pribadi santri dalam setiap kegiatan. Dan sebaliknya, jika suatu lembaga pesantren tidak menekankan kedisiplinan pada seluruh santri, maka kegiatan yang berlangsung juga akan kurang efektif. Disiplin bisa diterapkan pada proses pembelajaran (KBM) baik yang formal maupun nonformal bahkan bisa juga diterapkan pada daily activity santri.

Pondok Full Day Sunan Ampel merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam yang didirikan oleh Drs. KH. Mitahuddin Yahya pada tahun 1998. Pada awalnya pondok ini memiliki sistem pendidikan salafi dan belum mempunyai lembaga pendidikan formal. Dan barulah pada tahun 2009, Pondok ini mendirikan lembaga pendidikan formal SMP. Dan hingga saat ini, pondok Full Day Sunan Ampel sudah memiliki 3 lembaga formal, yakni SMP, SMA, dan SMK. Santri di Pondok Full Day Sunan Ampel seluruhnya masih duduk di bangku sekolah SMP, SMA dan SMK.

Pondok putri Full Day Sunan Ampel terdiri dari 12 asrama yang terdiri dari 3 asrama Barokah, 3 asrama Hidayah, 4 asrama VIP, 2 asrama ndalem. Dalam satu asrama terdiri dari berbagai tingkatan santri, mulai dari tingkatan SMP, SMA, bahkan SMK. Sehingga setiap asrama akan memiliki ustadzah (pembimbing asrama) dan mudabbiroh (pengurus dari XII SMA dan SMK). Dan adapun jumlah santri putri di Pondok Di Pondok Full Day Sunan Ampel adalah 179 santri. Dalam penelitian ini

yang akan dijadikan subjek penelitian adalah 4 orang ustadzah yang menangani masalah tersebut.

Upaya Pondok Full Day Sunan Ampel memiliki strategi untuk mendisiplinkan para santrinya yaitu dengan pemberian *punishment* (hukuman). *Punishment* sendiri adalah bentuk sanksi yang diberikan oleh pengurus kepada santri sebagai bentuk akibat dari pelanggaran yang telah mereka lakukan. *Punishment* yang diberikan juga bermacam-macam, dapat berupa ganti rugi, denda, sanksi, ataupun hukuman fisik.

Hamdhani Ihsan menerangkan bahwa *punishment* ialah suatu penderitaan yang diberikan atau dimunculkan dengan sengaja oleh pihak pendidik setelah siswa melakukan suatu kesalahan atau pelanggaran.³

Dalam Al-Qur'an juga sudah disebutkan mengenai *punishment*, jika dalam bahasa arab disebut dengan *iqab*. Seperti yang tercantum dalam Surat Al- Zalzalah yang berbunyi sebagai berikut :

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ⁴

Artinya : “ Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarroh pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula” QS. Al-Zalzalah ayat 8.

Dari ayat tersebut, sudah sangat jelas bahwa setiap perbuatan manusia baik perbuatan baik maupun buruk pasti akan ada imbalan/balasan. Hal ini tidak hanya yang bersangkutan dengan hal ilahiah

³ Moh. Zaiful Rasyid, Aminol Rosid Abdullah, *Reward & Punishment dalam Pendidikan* (Malang: Literasi Nusantara, 2018), Hal 21

⁴ Al-Qur'an, 94:8.

saja, namun dalam konteks duniawi juga akan sedemikian rupa. Barangsiapa yang melakukan suatu kebaikan meskipun hanya sedikit, niscaya ia akan mendapatkan kebaikan(imbalan) pula. Begitupun sebaliknya jika seseorang melakukan hal jelek meskipun hanya sedikit, niscaya ia juga akan mendapat imbalan(dosa) pula.

Pondok ini menerapkan banyak sekali jenis *punishment*. Namun dalam dunia pesantren, istilah *punishment* sangat jarang dipakai. Biasanya santri menyebut *punishment* dengan istilah *ta'zir* yang berarti hukuman. Ta'zir akan diberikan jika santri melakukan sesuatu yang melanggar aturan.

Segala bentuk kegiatan yang ada di pesantren pasti ada peraturannya. Mulai dari bangun tidur, mandi, makan, mengaji, sekolah, bahkan sampai tidur lagi sudah tercantum peraturannya. Tujuan dibentuknya peraturan tersebut tidak lain untuk menertibkan segala kegiatan santri dan untuk membentuk perilaku disiplin santri, sehingga santri akan menyadari perbuatan salahnya dan akan muncul komitmen pada dirinya untuk tidak mengulangi pelanggaran tersebut dengan penuh kesadaran tanpa paksaan sedikitpun.

Sudah tidak heran apabila pondok pesantren juga selalu menekankan santrinya untuk memiliki sikap disiplin, karena dalam Al-Qur'an pun sudah disebutkan :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ أَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا⁵

Yang artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah rasulNya dan ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (Hadits) jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. QS. An-Nisa ayat 59.

Penerapan *punishment* yang berlaku di Pondok Full Day Sunan Ampel nyatanya memang sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan santri. Meskipun pada awalnya para santri berperilaku disiplin dengan tujuan untuk terhindar dari *punishment* atau ta’zir, tapi lama-kelamaan pasti perilaku disiplin akan tertanam dengan sendirinya pada pribadi santri karena memang hal itu mereka lakukan setiap saat.

Menurut data yang didapat oleh peneliti, sebelum diterapkannya *punishment* pelanggaran yang terjadi di Pondok Putri Full Day Sunan Ampel mencapai 64 santri dari 179 santri. Angka ini bisa dikatakan cukup tinggi untuk angka pelanggarannya. Berdasar pada angka tersebut, maka

⁵ Al- Qur’an, 3 : 59.

punishment ditegakkan kembali untuk meningkatkan kedisiplinan santri putri.

Dalam penerapan *Punishment* , pengurus tidak hanya bertugas untuk menghukum santri yang kurang disiplin saja, namun pengurus juga memiliki tugas untuk membantu santri supaya bisa keluar dari masalahnya yang ada. Apabila disambungkan dengan Bimbingan dan Konseling Islam, *punishment* berperan sebagai sarana untuk menolong santri, mengontrol santri, mengontrol hidupnya dalam tingkah laku sesuai norma dan bertanggungjawab. Pada akhirnya santri akan bebas dari masalahnya dan akan menjadi insan yang lebih baik.

Maka dalam penelitian ini, peneliti akan melihat penerapan *punishment* di Pondok Putri Full Day Sunan Ampel beserta bagaimana implikasinya setelah diterapkannya *punishment* kepada para santri yang melanggar.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian yang sudah Peneliti paparkan di atas, maka peneliti memfokuskan penelitian ini terhadap masalah-masalah berikut ini :

1. Bagaimanakah kedisiplinan santri putri Pondok Full Day Sunan Ampel Bangorejo ?
2. Apa saja *punishment* yang diterapkan untuk meningkatkan kedisiplinan santri putri Pondok Full Day Sunan Ampel Bangorejo ?

3. Apa saja kendala dalam menerapkan *punishment* untuk kedisiplinan santri putri Pondok Full Day Sunan Ampel Bangorejo ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang hendak dicapai oleh Peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui kedisiplinan santri putri Pndok Full Day Sunan Ampel Bangorejo
2. Untuk mengetahui *punishment* apa saja oyang diterapkan untuk meningkatkan kedisiplinan santri putri Pondok Full Day Sunan Ampel
3. Untuk mengetahui kendala penerapan *punishment* untuk kedisiplinan santri putri Pondok Full Day Sunan Ampel Bangorejo

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menambah wawasan bagi semua pengurus pondok pesantren mengenai peran penerapan *punishment* sebagai upaya pembentukan perilaku disiplin siswa di suatu lembaga.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Penulis

Dengan adanya penelitian ini, penulis akan mendapatkan pengalaman dan wawasan pengetahuan mengenai segala problem yang terjadi di suatu lembaga, khususnya lembaga pondok

pesantren. Serta dapat menambah wawasan tentang peran *punishment* dalam membentuk perilaku disiplin santri.

b. Bagi Pengurus Pondok

Dengan adanya hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan dalam pemberian *punishment* kepada santri supaya tercipta perilaku disiplin dari santri putri.

c. Bagi Lembaga Pesantren

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat menambah wawasan bagi pondok untuk menumbuhkan perilaku disiplin para santri.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. *Punishment* sebagai Peningkat Perilaku Disiplin Santri

a. Pengertian *Punishment*

Punishment dilihat dari segi etimologi artinya hukuman dan balasan. Sedangkan menurut terminologi, *punishment* berarti alat pendidikan yang digunakan dan diberikan kepada peserta didik ketika peserta didik tersebut melakukan hal-hal buruk, sehingga peserta didik dapat menyadari kesalahannya dan akan muncul komitmen pada dirinya bahwa ia tidak akan mengulangi kesalahan yang sama tas kesalahan yang lain melalui suatu perlakuan khusus yang diberikan oleh guru.⁶

Kemudian Hamdhani Ihsan menerangkan bahwa *punishment* ialah suatu penderitaan yang diberikan atau dimunculkan dengan sengaja oleh pihak pendidik setelah siswa melakukan suatu kesalahan atau pelanggaran.⁷

Punishment (hukuman) dalam bahasa Arab diistilahkan dengan 'iqab. Al-Qur'an memakai kata 'iqab sebanyak 20 kali dalam 11 surat. Bila memperhatikan masing-masing ayat tersebut

⁶ Moh. Zaiful Rosyid, Aminol Rosid Abdullah, *Reward & Punishment dalam Pendidikan* (Malang: Literasi Nusantara, 2018) hal 15-16

⁷ Moh. Zaiful Rasyid, Aminol Rosid Abdullah, *Reward & Punishment dalam Pendidikan* (Malang: Literasi Nusantara, 2018), Hal 21

terlihat bahwa kata ‘iqab mayoritasnya didahului oleh kata syadiid (yang paling, amat, dan sangat), dan kesemuanya menunjukkan arti keburukan dan azab yang menyedihkan, seperti firman Allah dalam surat Ali Imran: 11 dan al-Anfal: 13. Dari kedua ayat di atas dapat dipahami bahwa kata ‘iqab ditujukan kepada balasan dosa sebagai akibat dari perbuatan jahat manusia. Dalam hubungannya dengan pendidikan Islam, ‘iqab diartikan sebagai 1) alat pendidikan preventif dan refresif yang paling tidak menyenangkan; dan 2) balasan dari perbuatan yang tidak baik yang dilakukan anak.⁸

Berdasarkan penjelasan di atas mengenai pengertian *punishment*, maka dapat diambil kesimpulan bahwa *punishment* adalah suatu perbuatan yang dilakukan secara sengaja dan sadar oleh pendidik/pengasuh/orang tua dan mengakibatkan yang menerima *punishment* akan mengalami penderitaan, karena ia telah melakukan suatu kesalahan atau pelanggaran dengan maksud agar tidak mengulangi kesalahan yang sama lagi di masa yang akan datang.

Dalam Al-Qur’an juga sudah disebutkan mengenai *punishment*, jika dalam bahasa arab disebut dengan *iqab*. Seperti yang tercantum dalam Surat Al- Zalzalah yang berbunyi sebagai berikut

:

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

⁸ Halim Purnomo, Husnul Khotimah, *Model Reward dan Punishment Perspektif Pendidikan Islam*(Sleman : Deepublish, 2012) hal 2

Artinya : “ Dan barang siapa yang mengerjakan kejahatan sebesar dzarroh pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula” QS. Al-Zalzalah ayat 8.

Mengenai *punishment* atau hukuman yang merupakan tindakan yang diberikan secara umum tentu dilatar belakangi oleh suatu kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat. Dalam pemberian *punishment* ini tak lain tujuannya adalah agar seseorang tidak akan mengulangi kesalahan yang sama di masa yang akan datang. Dan pada pemberiannya, harus tetap disesuaikan dengan kesalahan yang telah diperbuat. Hal ini semata-mata bertujuan untuk memperbaiki sikap, perbuatan-perbuatan seseorang yang dianggap salah atau melanggar. Maka seseorang akan dikatakan sukses dalam pemberian *punishment* apabila terjadi progres positif pada orang yang melanggar dengan pemilihan *punishment* yang telah diberikan.⁹

Dengan diterapkannya *punishment* diharapkan agar seseorang menyadari akan kesalahan yang telah mereka perbuat dan berkomitmen untuk tidak mengulangi lagi kesalahan yang sama.¹⁰

b. Jenis-Jenis *Punishment*

Terdapat beberapa jenis *punishment*, diantaranya sebagai berikut :

⁹ Moh. Zainul Rosyid, Ulfatur Rahmah Rofiqi, *Reward & Punishment Konsep dan Aplikasi* (Malang : Literasi Nusantara, 2019) Hal 19

¹⁰ Moh. Zainul Rosyid, Ulfatur Rahmah Rofiqi, *Reward & Punishment Konsep dan Aplikasi* (Malang : Literasi Nusantara, 2019) Hal 6

1) *Punishment* Preventif

Punishment preventif adalah hukuman yang diberikan supaya suatu pelanggaran tidak atau jangan sampai terjadi. Tujuan dari diberikannya hukuman ini adalah untuk mencegah terjadinya suatu pelanggaran dan sebagai suatu bentuk antisipasi.¹¹

2) *Punishment* Represif

Punishment represi adalah hukuman yang diberikan karena telah terjadi suatu pelanggaran. Jadi hukuman ini berfungsi sebagai bentuk sanksi atas suatu pelanggaran.¹²

Kedua jenis *punishment* diatas bisa dijadikan suatu bahan pertimbangan dalam memberikan suatu hubungan dengan selalu melihat situasi dan kondisi serta jenis kesalahan apa yang diperbuatnya. Diharapkan dengan diterapkannya *punishment* akan menjadi jalan keluar yang lebih efektif dalam memperbaiki perilaku seseorang yang dianggap kurang baik.

Menurut Ngalim Purwanto di dalam bukunya *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis* terdapat berbagai jenis *punishment* yang biasanya diberikan kepada santri/siswa yang melakukan pelanggaran, yakni sebagai berikut :

¹¹ Moh. Zainul Rosyid, Ulfatur Rahmah Rofiqi, *Reward & Punishment Konsep dan Aplikasi* (Malang : Literasi Nusantara, 2019) Hal 18

¹² Moh. Zainul Rosyid, Ulfatur Rahmah Rofiqi, *Reward & Punishment Konsep dan Aplikasi* (Malang : Literasi Nusantara, 2019) Hal 19-20

a. Menatap Tajam

Menatap tajam adalah merupakan salah satu bentuk *punishment* yang ringan yang diberikan oleh pengurus kepada santri yang melakukan pelanggaran. Hal ini bertujuan untuk membuat santri selalu berhati-hati dan mengintropeksi diri.

b. Menegur

Cara ini biasanya dilakukan oleh pengurus apabila pengurus sudah menatap tajam kepada santri yang melanggar, namun santri tersebut tidak kunjung merubah tingkah lakunya yang salah, maka pengurus dapat menegur dan memperingatkan santri dengan lisan untuk tidak melakukan pelanggaran tersebut.

c. Menghilangkan *prevelege*

Apabila santri sudah ditatap tajam dan diberi teguran namun santri masih saja melakukan pelanggaran, barulah pengurus dapat menghilangkan hak-hak istimewa yang dimiliki oleh santri (*Preevelege*).

d. Hukuman Fisik

Hukuman fisik/badan ini misalnya mencubit, menjewer, *push up*, lari-lari keliling lapangan, dsb.

c. Tujuan *Punishment*

Meskipun *punishment* banyak yang menyebut sebagai penguatan negatif, namun apabila dalam pelaksanaannya dilakukan dengan tepat, maka *punishment* juga akan menjadi alat motivasi. Maka dari itu, dalam melakukan suatu *punishment* harus memiliki pemahaman tentang bagaimana seharusnya *punishment* dilakukan sesuai dengan tujuan dan maksud yang jelas. Pemberian *punishment* bertujuan untuk memberikan efek jera dan mencegah berulangnya perilaku negatif dan melanggar.¹³

Secara umum *punishment* diberikan kepada siswa/santri untuk membimbing anak agar *move on* dari kesalahan yang pernah dilakukan sehingga santri akan berusaha memperbaiki kesalahan-kesalahannya.¹⁴

Adapun secara teori tujuan diberikannya *punishment* adalah sebagai berikut :

1) Perbaikan

Adanya *punishment* sebagai perbaikan. Yakni berfokus pada perilaku seseorang yang dipandang tidak sesuai dengan norma dan adat yang berlaku dan diarahkan kepada perilaku yang lebih baik dari sebelumnya.

Sehingga sebelum seseorang memberikan *punishment*, alangkah baiknya jika dapat memahami dulu

¹³ Halim Purnomo, Husnul Khotimah, *Model Reward dan Punishment Perspektif Pendidikan Islam* (Sleman : Deepublish, 2012), hal 3

¹⁴ Moh. Zainul Rosyid, Ulfatur Rahmah Rofiqi, *Reward & Punishment Konsep dan Aplikasi* (Malang : Literasi Nusantara, 2019) Hal 25

pelanggaran/kesalahan apa yang sudah diperbuat, supaya pemberian *punishment* akan berjalan sebagaimana mestinya dan sesuai dengan tujuannya.

2) Ganti Rugi

Pemberian *punishment* bertujuan untuk mengganti seluruh kerugian-kerugian yang telah terjadi setelah terjadinya pelanggaran. Biasa *punishment* dalam bentuk ini berlaku di lingkungan masyarakat dan pemerintahan.

3) Menakut-nakuti

Punishment diberikan supaya orang yang melanggar merasa takut atas kesalahan yang telah ia perbuat dan pelanggar akan berniat untuk meninggalkan kesalahannya karena ketakutannya tersebut.¹⁵

4) Perlindungan

Punishment diberikan untuk menghindari keadaan dengan meminimalisir perilaku yang kurang baik. Karena dapat dilihat, di segala lingkungan masyarakat baik dari keluarga, sekolah, tempat bekerja masih banyak sekali orang-orang yang bertingkah laku tidak wajar. sehingga dengan adanya *punishment* diharapkan dapat melindungi diri dari perilaku yang menyimpang tadi.¹⁶

¹⁵ Moh. Zainul Rosyid, Ulfatur Rahmah Rofiqi, *Reward & Punishment Konsep dan Aplikasi* (Malang : Literasi Nusantara, 2019) Hal 16

¹⁶ Moh. Zainul Rosyid, Ulfatur Rahmah Rofiqi, *Reward & Punishment Konsep dan Aplikasi* (Malang : Literasi Nusantara, 2019) Hal 19

d. Penyebab *Punishment* Gagal

Sering dijumpai dalam penerapan *punishment* dijumpai suatu kegagalan. Penyebab dari kegagalan tersebut bisa dari pihak yang memberi *punishment* ataupun dari pihak yang diberi *punishment*. Dan hal ini bukan hanya terjadi di lingkungan pondok pesantren saja, namun bisa saja terjadi dimana saja yang menerapkan *punishment*, bahkan di kantor perusahaan yang sudah maju juga bisa terjadi kegagalan dalam penerapan *punishment*.

Adapun penyebab-penyebab kegagalan penerapan *punishment* diantaranya sebagai berikut :

- 1) Pemberian *punishment* seringkali diberikan tanpa adanya pertimbangan yang matang dan tidak tepat. Karena apabila pemberian *punishment* ini tidak disertai dengan pertimbangan yang matang, maka yang dihasilkan bukanlah bentuk jera dari santri atas kesalahannya namun justru akan menghasilkan perilaku/kesalahan yang sama.
- 2) Pihak yang menerima *punishment* merespon dengan respon negatif
- 3) Penerapan *punishment* tidak bersifat dinamis
- 4) Tidak adanya kesigapan dalam menangani perilaku yang tidak tepat (slow respon)
- 5) *Punishment* yang diberikan tidak disertai informasi yang cukup

e. Hal-Hal yang Harus Diperhatikan dalam Pemberian *Punishment*

Dalam pemberian *punishment* hendaklah harus dilakukan secara tepat dan sesuai sasaran. Karena apabila pemberian *punishment* tidak tepat, maka yang akan muncul justru, kebencian, permusuhan, bahkan sampai ada ajnag balas dendam untuk ke depannya. Sehingga terdapat hal-hal yang harus diperhatikan ketika pemberian *punishment*, yakni sebagai berikut :

- 1) Ketika memberikan hukuman/*punishment* hendaknya bisa dipertanggungjawabkan. Apabila dari pemberian *punishment* tersebut ada madhorotnya, sudah jelas semuanya mulai dari siapa yang memberikan *punishment* serta *punishment* apa yang diberikan kepada orang yang melanggar.
- 2) *Punishment* yang diberikan kepada harus bersifat mendidik. Sehingga setelah diberikannya *punishment* akan ada nilai moral positif yang tertanam pada diri orang yang melanggar
- 3) *Punishment* tidak bersifat pembalasan dendam bahkan ancaman. Karena apabila itu terjadi maka *punishment* yang muncul hanya berdasarkan ego dan tidak sesuai dengan pertimbangan dengan kesalahan yang telah dilakukan.¹⁷
- 4) Tidak memberikan *punishment* ketika sedang marah. Karena mungkin *punishment* yang ditetapkan nantinya hanya berdasar ego yang tidak labil.

¹⁷ Eva Latipah, *Psikologi Dasar bagi Guru* (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2017) h 83

- 5) Setiap *punishment* yang diberikan harus sudah berdasarkan pertimbangan dan perhitungan yang tepat
- 6) *Punishment* tidak merusak silaturahmi yang sudah terjalin. Santri yang melanggra hendaknya diberikan pengertian terlebih dahulu mengenai *punishment*nya sehingga santri dapat menerima *punishment* itu dengan baik sehingga dalam hatinya akan merasa mendapatkan keadilan.¹⁸
- 7) *Punishment* yang diberikan hendaknya memiliki hubungan yang logis dengan kesalahan/pelanggaran yang diperbuat. Baik dari jenis tingkah laku yang salah maupun besar kecil kefatalannya.
- 8) Konsisten terhadap peraturan yang ada. Penentuan *punishment* hendaknya ditulis resmi hitam di atas putih, sehingga untuk meminimalisir perbedaan pemberian punishment dalam kasus yang sama.
- 9) Sebelum adanya *punishment*, hendaknya santri diberi peringatan terlebih dahulu mengenai peraturan/perilaku-perilaku tidak benar yang tidak boleh dilakukan. Sehingga nanti apabila ada yang melanggar baru diberi *punishment*. Dengan seperti itu, anak yang terkena *punishment* hanyalah anak-anak yang memang tidak sadar akan peraturan yang ada.

f. Peran Punsihment bagi Kedisiplinan Santri

¹⁸ Ibid.

Manusia selain sebagai makhluk individual juga sebagai makhluk sosial, yang akan selalu mengalami interaksi yang timbal balik dengan sesamanya. Dalam interaksi tersebut manusia akan menemukan sekian banyak macam bentuk perilaku manusia.

Apalagi jika membahas tentang pondok pesantren. Pondok pesantren berisikan santri yang tidak hanya tinggal di sekitar pondok pesantren saja. Namun santri pada umumnya berasal dari seluruh penjuru nusantara. Setiap orang dalam suatu keluarga memiliki sifat, kepribadian, dan tingkah laku masing-masing. Apalagi seluruh santri yang berasal dari daerahnya masing-masing tentu membawa budaya dan kepribadian masing-masing. Dalam pondok pesantren pun juga tidak semua santrinya memiliki perilaku yang disiplin, namun juga masih banyak santri yang disiplin.

Salah satu jalan yang diambil oleh pondok pesantren adalah menerapkan *punishment* atau ta'zir dalam rangka mendisiplinkan santri. Di bawah ini adalah penjelasan mengenai bagaimana *punishment* dapat meningkatkan perilaku disiplin santri :

a. Membatasi Perilaku

Terkadang *punishment* dianggap sebagai sesuatu yang menakutkan pun memalukan¹⁹. Namun dengan persepsi orang bahwa *punishment* sebegitu mengerikan, justru akan

¹⁹ Lathifah Arifatul Farida, "Pengaruh Reward and Punishment terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas Tinggi SD Negeri 3 Pandean Boyolali Tahun Ajaran 2014/2015"

memberikan dampak baik²⁰. Yakni *punishment* bukan menghalangi terjadinya pengulangan tingkah laku yang tidak diharapkan.²¹

Ketika seorang santri pernah melakukan pelanggaran/menyalahi aturan, otomatis santri tersebut akan mendapatkan *punishment/ta'zir*. Jika sudah merasakan terkena ta'zir, kebanyakan santri akan merasakan malu karena telah melanggar juga akan merasakan jera. Sehingga santri akan enggan untuk melakukan lagi perilkannya yang tidak benar.

b. *Punishment* bersifat Mendidik

Dahulu kala, *punishment* sedikit berkesan menyiksa. Tidak semua *punishment* dipertimbangkan dulu penyebab serta akibat nantiya. Pemberian punihsment hanya berdasar ego saja sehingga tujuan awal *punishment* tidak akan tercapai. Justru akan memunculkan masalah baru.

g. Dampak Positif dan Dampak Negatif *Punishment*

Menurut Amal Arief dampak positi dan negatif dari *punishment* adalah sebagai berikut :

1) Dampak Positif

²⁰

²¹ Lathifah Arifatul Farida, *Pengaruh Reward dan Punishment Terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas Tinggi SD Negeri 3 Pandean Kecamatan Ngemplak Kabupaten Boyolali*. 2015

- a) *Punishment* akan menjadi suatu perbaikan-perbaikan bagi kesalahan-kesalahan yang sudah dilakukan
- b) Santri tidak akan mengulangi kesalahan yang sama
- c) Merasakan perbuatannya sehingga ia akan menghormati dirinya

2) Dampak Negatif

Dampak negatif akan muncul dan terjadi apabila pemberian *punishment* tidak dilakukan secara efektif. Dan berikut adLh dampak negatif dari pemberian *punishment* :

- a) Akan menimbulkan suasana takut, rusuh dan kurangnya kepercayaan diri
- b) Santri akan merasa sempit hati, serta menyebabkan ia akan suka berdusta (karena ia telah melanggar)²²

2. Peningkatan Disiplin Santri Menggunakan *Punishment*

a. Pengertian Disiplin

Mendengar kata disiplin di zaman sekarang ini sepertinya hanya jargon untuk kampanye saja, dari sepuluh orang yang disurvei tentang kedisiplinan mungkin hanya satu orang saja yang dikategorikan disiplin. Hariyanto menerangkan bahwa disiplin diri merupakan suatu siklus kebiasaan yang kita lakukan secara berulang-ulang dan terus menerus secara berkesinambungan sehingga menjadi suatu hal yang biasa kita lakukan. Disiplin diri

²² Amal Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pers,2002), hal. 133

dalam melakukan suatu tindakan yang dilakukan secara konsisten dan berkesinambungan akan menjadi suatu kebiasaan yang mengarah pada tercapainya keunggulan. Keunggulan membuat kita memiliki kelebihan yang dapat kita gunakan untuk meraih tujuan hidup yang menentukan masa depan kita.

Perkembangan manusia, tidak mungkin hanya terpusat pada fisik atau pada psikis saja. Seiring pertambahan usia, seluruh aspek dalam diri manusia mengalami perkembangan. Perkembangan inilah yang pada akhirnya dapat mendefinisikan seseorang dalam komunitasnya. Oleh karena itu, lingkungan memiliki andil yang besar dalam pembentukan kepribadian manusia. Lingkungan yang baik, pasti akan menghasilkan kepribadian-kepribadian yang baik juga. Namun hal ini tidak bisa terjadi secara instan, melainkan harus melalui proses pembiasaan yang kontinyu. Salah satu proses ini adalah diterapkannya kedisiplinan.

Jauh sebelum masa modern, dalam Al-Qur'an telah disebutkan ayat yang menjelaskan tentang disiplin, yakni sebagai berikut :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ أَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ

مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ

وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Yang artinya :

“Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah rasulNya dan ulil amri diantara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur’an) dan Rasul (Hadits) jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. QS. An-Nisa ayat 59.

Dalam ayat lain pula juga disebutkan mengenai disiplin, yaitu pada surat Al-Ashr ayat 1 – 3 yakni sebagai berikut :

وَالْعَصْرِ . إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ . إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصُوا بِالْحَقِّ وَتَوَّصُوا بِالصَّبْرِ²³

Yang artinya :

“Demi masa. Sesungguhnya manusia itu benar-benar dalam kerugian. Kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal sholeh dan nasehat-menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat-menasehati supaya menetapi kesabaran.

Dari kedua ayat diatas dapat diambil pemahaman yakni disiplin memang sangat diperlukan bahkan agama Islam juga sudah menyebutnya dalam Al-Qur’an. Disiplin telah menjadi suatu ilmu yang hendaknya dilakukan setiap saat dalam menjalankan aktifitas. Jika dilihat, disiplin sangat erat dengan pemenuhan peraturan dan

²³Al-Qur’an, 103:1-3

penggunaan waktu. Seseorang dapat dikatakan disiplin apabila ia dapat mengerjakan pekerjaannya secara tepat waktu.

Dalam agama Islam, telah mengajarkan kedisiplinan. Contoh sederhana dari disiplin yakni Allah mengutus hambanya untuk sholat fardhu 5 waktu pada awal waktu. Setiap sholat pun juga memiliki batasan kapan waktu dimulainya dan kapan waktu berakhirnya. Sehingga seorang Muslim dituntut untuk melakukan kewajibannya sesuai dengan waktu yang telah ditentukan. Apabila seorang Muslim melaksanakan kewajibannya sebelum atau sesudah waktu yang telah ditentukan, maka kewajibannya tersebut tidak sah.

Selain disiplin berarti taat dan patuh pada peraturan dan tepat waktu, disiplin juga dapat berarti patuh dan taat kepada pimpinan. Islam benar-benar mengajarkan umatnya untuk selalu mengaplikasikan sikap disiplin di setiap pekerjaannya supaya tercipta umat islam yang berkualitas dan tentunya sesuai dengan ajaran-ajaran Islam.

Disiplin dalam bahasa Inggris disebut dengan *disciple* yang berarti mengikuti orang untuk belajar dibawah pengawasan pemimpin dan dalam kegiatan tersebut dituntut untuk patuh dan taat pada peraturan yang sedang berlaku.

Menurut Maman Rachman menjelaskan bahwa disiplin adalah upaya untuk mengendalikan diri dan sikap mental individu

untuk mengembangkan ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan serta tata tertib berdasarkan dorongan yang ada pada dirinya sendiri tanpa ada paksaan dari orang lain.²⁴

Dengan demikian artinya disiplin dapat memperbesar kebahagiaan dan penyesuaian pribadi serta sosial santri dalam suatu tempat yang mereka tempati yakni di pondok pesantren. Maka penanaman disiplin pada santri sangatlah penting bagi kehidupan santri kedepannya.

Menurut Widyaning Hapsari dan Itsna Iftayani kedisiplinan adalah sebagai alat pendidikan yang diterapkan dalam rangka pembentukan, pembinaan dan pengembangan sikap serta tingkah laku yang baik. Sikap dan tingkah laku tersebut dapat berupa kerajinan, berbudi pekerti luhur, patuh, hormat, tenggang rasa, dan berdisiplin tentunya.²⁵

Menurut Zainudin, disiplin diartikan sebagai kesediaan untuk mematuhi peraturan dengan baik, yang demikian itu bukan hanya patuh karena ada tekanan dari luar, melainkan kepatuhan yang didasari oleh adanya kesadaran tentang nilai dan pentingnya peraturan itu.²⁶

Sehingga menurut peneliti disiplin dapat diartikan sebagai suatu upaya yang melatih kesadaran seorang individu untuk taat

²⁴ Tulus Tu'us, *Peran Disiplin pada perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta : PT Grasindo, 2004), hal 63

²⁵ Irwan, Hully, Mariana Ulfa, Dampak Reward dan Punishment dalam Membentuk Disiplin Anak Usia 5-6 tahun pada masa Belajar dari Rumah. (Mei, 2021), 134.

²⁶ Nasran, *Peran Pondok Pesantren dalam Pembinaan Karakter Disiplin dan Kemandirian Santri*

dan patuh terhadap peraturan dan norma yang ada tanpa adanya paksaan dari orang di sekelilingnya.

b. Macam-Macam Disiplin

1. Disiplin Otoriter

Disiplin otoriter adalah suatu bentuk disiplin dimana seorang pemimpin (orang tua/pengasuh/guru) membuat serta menetapkan suatu peraturan dan orang yang ada dibawahnya harus mematuhi dan taat kepada peraturan yang telah ditetapkan tersebut.

Sebelum penetapan peraturan tersebut, tidak ada penjelasan dari pihak atasan mengapa mereka harus taat dan melaksanakan peraturan tersebut. Sehingga mereka merasa tidak diberi kesempatan untuk berkembang dan hanya tertekan dengan peraturan tanpa kesepakatan.

Apabila karyawan/anak/santri tidak melakukan peraturan tersebut, maka akan dikenakan sanksi. Sehingga *punishment* dianggap sebagai jalan keluar supaya pelanggaran yang terjadi semakin menurun.²⁷

2. Disiplin Permisif

Disiplin permisif berawal dari suatu proses terhadap disiplin otoriter yang telah di alami oleh orang-orang dewasa dalam masa kanak-kanaknya dulu.

²⁷ Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Perkembangan*, (Jakarta: Erlangga, 1991), h.125

Disiplin ini beranggapan bahwa seorang anak akan belajar bagaimana cara bersosial yang baik dari perbuatannya sendiri. Sehingga anak tidak akan dihadapkan dengan peraturan, anak tidak akan dihukum dengan kesalahannya dan anak tidak diberi reward karena keberhasilannya.

3. Disiplin Demokratis

Disiplin Demokratis menekankan hak seseorang untuk tahu mengapa peraturan-peraturan dibentuk dan memberi kesempatan untuk mengungkapkan pendapatnya sendiri. Apabila mereka merasa peraturan yang ada tidak adil atau tidak sesuai, mereka memiliki ruang untuk mengemukakan pendapatnya. Jika disambungkan dengan santri, maka santri berhak mengerti apa arti dan fungsi dari peraturan-peraturan dan mengapa mereka harus turut mematuhi.

Dalam disiplin demokratis, hukuman wajib disesuaikan dengan kesalahan dan pelanggaran yang ada. Maksudnya diusahakan *punishment* yang diberikan berhubungan dengan kesalahan tingkah lakunya.²⁸

c. Hubungan *Punishment* dengan Kedisiplinan Santri

Kedisiplinan santri di dalam pesantren sangat perlu untuk diperhatikan. Karena sangat akan berpengaruh untuk masa depan santri tersebut. Punishment juga memiliki peran yang sangat penting

²⁸ Ibid.

bagi kedisiplinan seperti yang sudah tertulis dalam poin peran *punishment* dalam meningkatkan kedisiplinan santri. Dengan adanya *punishment*, santri akan merasa termotivasi dengan perilaku yang telah mereka lakukan. Sehingga untuk kedepannya ia akan berusaha untuk menjadikannya lebih baik.

Seorang motivator sekaligus public speaker Chandra Putra Negara juga mengatakan bahwa terdapat 3 metode yang dapat meningkatkan kedisiplinan diri. Salah satunya yaitu dengan menerapkan *punishment*.

Punishment diberikan sebagai akibat santri yang tidak berperilaku disiplin di dalam Pondok. *Punishment* akan membuat santri jera akan perilakunya yang salah. Santri akan menyesali perilaku yang salah tersebut, sehingga santri akan berperilaku disiplin sesuai aturan yang berlaku karena tidak ingin mendapatkansuatu *punishment*.

d. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Terbentuknya disiplin sebagai suatu tingkah laku yang berpola tentu akan disebabkan oleh adanya faktor²⁹. Yaitu sebagai berikut :

1. Faktor Internal

Faktor internal adalah yang ebrasal dari diri individu santri tersebut. Sehingga diri santri tersebutlah yang akan memberikan dorongan untuk bersikap disiplin terhadap

²⁹ Unaradjan, *Manajemen Disiplin*, (Jakarta : PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2003), hal 27-32

kehidupan sehari-harinya di pondok. Adapun faktor-faktor intern meliputi :

a) Faktor Fisik

Individu yang memiliki fisik/badan yang kuat tentukan dapat menjalankan segala aktifitasnya dengan teratur dan tepat waktu. Dengan adanya badan yang sehat tersebut, akan menyeimbangkan kewajiban-kewajiban yang harus ia kerjakan dan dengan energi yang ia keluarkan untuk melakukan kewajiban-kewajibannya tersebut.

b) Faktor Psikis

Keadaan fisik seseorang akan sangat berkaitan dengan keadaan psikis seseorang. Hanya orang yang keadaan psikisnya sehat yang akan mampu memahami norma/aturan/tata tertib dan adat istiadat. Sehingga apabila keadaan psikisnya tidak sedang baik-baik saja, maka ia tidak akan dapat memahami norma serta tidak dapat menjalankannya pula.

2. Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah kebalikan dari faktor internal.

Sehingga akan ada faktor dari luar individu untuk mendorong berperilaku disiplin, yaitu sebagai berikut:

a) Teman

Dalam menjalankan segala aktifitasnya di pondok, biasanya santri akan terpengaruh oleh temannya. Apabila seorang santri bergaul dengan santri yang selalu berangkat ke masjid awal untuk shalat berjamaah, maka ia akan turut berangkat awal ke masjid sesuai dengan yang temannya lakukan. Begitupun sebaliknya, apabila seorang santri bergaul dengan santri yang tidak disiplin, maka juga akan demikian.

b) Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah tempat pertama dan utama dalam pembentukan pribadi anak dan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan menentukan perkembangan seorang anak di kemudian hari. Karena pada umumnya dari faktor keturunan atau sifat dasar seorang anak (santri) adalah selalu meniru atau mencontoh pada sikap dan perilaku orang tuanya.

c) Lingkungan Sekolah (Pondok)

Seorang guru atau Ustadz yang ada di sekolah (pondok), membawa seluruh unsur kepribadiannya, agamanya, akhlaknya, pemikirannya, sikapnya dan ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Penampilan Ustadz, pakaiannya, cara bicara, bergaul bahkan emosi dan keadaan jiwanya bahkan ideologi dan paham yang dianut akan

terbawa tanpa sengaja ketika berhadapan dengan siswa (santri).

Secara tidak langsung, semua itu akan diserap oleh para santri. Sehingga jikalau para ahli yang berada di pondok memiliki kedisiplinan yang tinggi akan besar kemungkinan pula santri memiliki kedisiplinan yang tinggi pula.

d) Lingkungan Masyarakat

Masyarakat sebagai suatu lingkungan yang lebih luas dari pada keluarga dan sekolah yang juga turut menentukan berhasil tidaknya pembinaan dan pendidikan disiplin diri. Suatu keadaan tertentu dalam masyarakat dapat menghambat atau memperlancar terbentuknya kualitas hidup tersebut.

e. Indikator Kedisiplinan Santri

Menurut Jamal Ma³⁰mur bahwa dimensi dari disiplin meliputi disiplin dalam beribadah, disiplin belajar, dan disiplin menggunakan waktu adapun penjelasan dari macam disiplin sebagai berikut:³⁰

1) Disiplin dalam Beribadah

Segala aktifitas dimulai dari bangun tidur hingga tidur kembali bisa digolongkan dalam ibadah jika dilakukan dengan niat

³⁰ Jamal Ma³⁰mur Asmani, *Buku Panduan Internalisasi Pendidikan Karakter di Sekolah* (Yogyakarta: Diva Press.2003).hlm.94

karena Allah Ta'ala. Maksudnya adalah segala apa yang kita lakukan pada dasarnya bisa bernilai ibadah. Namun dalam hal ini lebih pada ibadah mahdhah seperti halnya shalat, puasa, membaca Al-Qur'an. Adapun disiplin dalam beribadah meliputi :

- a) Mengikuti ketentuan dan jadwal ibadah (meliputi shalat, membaca Al-Qur'an/sorogan, puasa, dll)
- b) Tidak meninggalkan ibadah (shalat, puasa, sorogan)
- c) Tepat waktu dalam beribadah

2) Disiplin dalam Belajar

Belajar yang baik adalah belajar dengan penuh disiplin yang tinggi, dengan disiplin yang tinggi untuk melalui arahan pedoman-pedoman yang baik akan mempunyai metode belajar yang baik. Adapun indikator dalam belajar meliputi :

- a) Ketaatan dalam waktu belajar
- b) Ketaatan terhadap tugas-tugas yang diberikan ketika diniyah
- c) Ketaatan terhadap fasilitas belajar
- d) Ketaatan menggunakan waktu berangkat dan pulang
- e) Apabila tidak masuk diniyah, hendaknya untuk menyertakan surat perizinan dari bagian pengajaran.

3) Disiplin dalam Keamanan

Yang dimaksud dengan disiplin dalam keamanan yaitu mengenai perizinan pulang, membawa benda yang tidak dilarang oleh peraturan, mengenai aturan pakaian yang boleh dikenakan, dll.

4) Disiplin dalam Kebersihan

Di pondok pesantren, seluruh santri dengan berbagai sifat berkumpul menjadi satu. Tak lain dalam hal kebersihan. Tidak seluruh santri mempunyai jiwa yang sadar akan kebersihan lingkungan di sekitarnya. Sehingga di pondok pesantren seluruh santri dituntut untuk bisa menjaga kebersihannya sendiri dan kebersihan lingkungan sekitarnya. Disiplin dalam kebersihan meliputi :

- a) Tidak membuang sampah sembarangan
- b) Rutin membuang sampah yang sudah penuh
- c) Menjaga kebersihan lingkungan pondok (asrama, kamar mandi, masjid/mushola, tempat belajar, halaman, dll)

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang penerapan *punishment* dan implikasinya dalam menumbuhkan perilaku disiplin telah dilakukan oleh beberapa peneliti. Berdasarkan eksplorasi peneliti terdapat hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini, namun pasti dari sekian penelitian yang ada jika dibandingkan dengan penelitian saat ini akan terdapat perbedaan dalam hal

fokus penelitian dan hasil yang didapat. Adapun penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

- 1) Dalam skripsinya Sri Puji Astutik, mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan tahun 2018 tentang *Implementasi Reward and Punishment dalam Meningkatkan Kedisiplinan Mahasantri Putri di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Absar IAIN Ponorogo Tahun 2017/2018*. Adapun hasil dari penelitiannya yang telah dilakukan di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Absar IAIN Ponorogo adalah sebagai berikut : 1). Tingkat kedisiplinan mahasantri yang ada di Ma'had Jami'ah Ulil Absar antara sebelum dan sesudah diberlakukannya reward dan *punishment* semakin meningkat. Sebelumnya masih tercatat banyak mahasantri yang tidak mengikuti sholat wajib berjamaah. Adapula tercatat sebelumnya masih terdapat mahasantri yang tidak mengikuti kegiatan ta'lim, dan setelah diberlakukannya reward dan *punishment* hampir seluruh santri mengikuti kegiatan ta'lim. 2) bentuk reward yang diterapkan di ma'had IAIN Ponorogo dalam meningkatkan kedisiplinan mahasantri diantaranya yaitu : diberikannya predikat kepada mahasiswa yang memiliki prestasi dan kedisiplinan yang baik, pemberian pujian kepada mahasantri yang tidak pernah melakukan pelanggaran. Sedangkan untuk piala hanya diberikan kepada mahasantri yang paling disiplin. Sedangkan bentuk *punishment* yang diterapkan di ma'had tersebut adalah : Bersih-bersih lingkungan ma'had, denda, membaca, menghafal

dan menulis Al-Qur'an dan juga ada yang dalam bentuk teguran. 3). Bentuk kendala yang dihadapi oleh para musyriyah yaitu perbedaan karakter yang dimiliki oleh para mahasantri yang sudah memasuki dewasa. Sehingga dalam rangka menyadarkan mahasantri juga butuh waktu . Kemudian setiap tahunnya mahasantri yang mukim disana juga berganti. Jadi harus selalu siap untuk memulai kembali ketika sudah masuk tahun ajaran baru³¹.

Sedangkan perbedaan dari skripsi ini dengan yang peneliti ambil adalah sebagai berikut: 1) Skripsi ini membahas tentang implementasi reward dan *punishment* dalam meningkatkan kedisiplinan mahasantri sedangkan yang peneliti ambil mengenai implementasi *punishment* dalam meningkatkan kedisiplinan santri putri. 2) Lembaga pendidikan yang diambil dalam skripsi ini adalah di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Absar yang memang berbeda jenjang dengan lembaga yang dipilih peneliti dalam penelitian ini yaitu Pondok Full Day Sunan Ampel yang santrinya seluruhnya masih dalam bangku sekolah.

- 2) Dalam skripsinya Muhimmatul Ulya, mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Tulungagung Tahun 2017, *Implementasi Reward Dan Punishmnet untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Modern Darul Hikmah Tawang Sari Kedungwaru Tulungagung*. Hasil dari

³¹ Astutik, Sri Puji, Skripsi, "Implementasi Reward and Punishment dalam Meningkatkan Kedisiplinan Mahasantri Putri di Ma'had Al-Jami'ah Ulil Absar IAIN Ponorogo Tahun 2017/2018" (Ponorogo : IAIN Ponorogo, 2018). 82

penelitiannya adalah (1) Proses implementasi reward dan *punishment* di pondok ini sudah mulai dilaksanakan sejak awal kali santri datang di pondok. Dan hal tersebut ditaati dan dijalani setiap harinya oleh santri yang ada di pondok (2) Dampak positif dari reward dan *punishment* tersebut tergantung akan karakter masing-masing santri (3) Hasil dari implementasi reward dan *punishment* untuk meningkatkan kedisiplinan santri adalah untuk membentuk disiplin diri.

- 3) Dalam skripsinya Listiana Putri, Mahasiswi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung membahas tentang *Penerapan Punishment sebagai Upaya Pembentukan Perilaku Disiplin Santri di Pondok Pesantren Daarul Ma'arif Natar Lampung Selatan*. Adapun hasil dalam penelitiannya hampir sama dengan 2 penelitian yang sebelumnya yakni adanya peningkatan kedisiplinan para santri setelah diterapkannya *punishment*³². Metode yang digunakan juga sama yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif. Objek penelitiannya pun juga sama dari kalangan santri, sehingga jenis kegiatan yang akan diteliti pun juga hampir sama.
- 4) Dalam Jurnal Abdul Rosyid dan Siti Wahyuni, Mahasiswa IAIN Salatiga dan Institut Agama Islam Tribakti membahas tentang *Metode Reward and Punishment sebagai Basis Peningkatan Kedisiplinan*

³² Listiana Putri, Skripsi “*Penerapan Punishment sebagai Upaya Pembentukan Perilaku Disiplin Santri di Pondok Pesantren Daarul Ma'arif Natar Lampung Selatan*” (Lampung : UIN Raden Intan, 2020). h 63

santri Madrasah Diniyyah. Adapun hasil dari penelitian ini adalah bentuk implementasi reward di Madrasah Diniyyah adalah (1)Piagam dan hadiah kepada siswa teladan (2)piagam dan hadiah kepada kelas terbaik (3)piagam dan hadiah kepada pemenang festival (4) hadiah dan penghargaan dari mustahiq. Adapun bentuk dari implementasi *punishment* di Madrasah Diniyyah adalah (1) hukuman jalan jongkok bagi yang terlambat datang (2) kartu merah bagi yang sering bolos (3) tidak diikutkan pada ujian semester yang kurang aktif (4)hukuman tidak naik kelas formal (5) tidak diikutkan ziaroh (6) hukuman dari mustahiq. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif.

Tabel 2.1

No	Nama	Hasil	Perbedaan
1	Sri Puji Astutik ” <i>Implementasi Reward and Punishment dalam Meningkatkan Kedisiplinan Mahasantri Putri di Ma’had Al-Jami’ah Ulil Absar IAIN Ponorogo Tahun 2017/2018</i>	Dari penelitian ini hasilnya sebagai berikut : <ul style="list-style-type: none">• Tingkat kedisiplinan santri meningkat• Bentuk <i>punishment</i> yang diterapkan di ma’had tersebut diantaranya menghafal,	Yang membedakan antara penetian ini dengan yang peneliti ambil adalah terletak pada objek penelitiannya. Pada skripsi ini objek penelitiannya berasal dari kalangan mahasiswa yang

		<p>membaca dan menulis ayat-ayat Al-Qur'an</p> <ul style="list-style-type: none"> • Kendala yang dihadapi adalah perbedaan karakter para mahasnatri 	<p>tentunya sudah beranjak dewasa, sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi objek adalah santri yang masih sekolah di tingkat SMP, SMA dan SMK. Jika dilihat dari segi metode penelitiannya, keduanya sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif</p>
2	<p>Muhimmatul Ulya</p> <p><i>“Implementasi Reward dan Punishmnet untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santri di Pondok Modern Darul Hikmah Tawangsari Kedungwaru Tulungagung”</i></p>	<p>Hasil dari penelitian ini adalah sebagai berikut :</p> <ul style="list-style-type: none"> • Proses implementasi reward dan <i>punishment</i> di pondok ini sudah mulai dilaksanakan sejak awal kali santri datang di 	<p>Perbedaan antara dua penelitian ini adalah dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah seluruh santri yang ada di pondo. Sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian hanyalah</p>

		<p>pondok. Dan hal tersebut ditaati dan dijalani setiap harinya oleh santri yang ada di pondok</p> <ul style="list-style-type: none"> • Dampak positif dari reward dan <i>punishment</i> tersebut tergantung akan karakter masing-masing santri • Hasil dari implementasi reward dan <i>punishment</i> untuk meningkatkan kedisiplinan santri adalah untuk membentuk disiplin diri. 	santri putri saja.
3	Listiana Putri “ <i>Penerapan Punishment sebagai Upaya</i> ”	Hasil dari penelitian ini adalah : adanya	Sama-sama meneliti santri yang masih

	<i>Pembentukan Perilaku Disiplin Santri di Pondok Pesantren Daarul Ma'arif Natar Lampung Selatan</i>	peningkatan kedisiplinan santri setelah diterapkannya sistem <i>punishment</i> ini.	duduk dibangku sekolah.
4	Abdul Rosyid dan Siti Wahyuni “ <i>Metode Reward and Punishment sebagai Basis Peningkatan Kedisiplinan Santri Madrasah Diniyyah</i> ”	Hasil dari penelitian ini adalah (1)Piagam dan hadiah kepada siswa teladan (2)piagam dan hadiah kepada kelas terbaik (3)piagam dan hadiah kepada pemenang festival (4) hadiah dan penghargaan dari mustahiq. Adapun bentuk dari implementasi <i>punishment</i> di Madrasah Diniyyah adalah (1) hukuman jalan jongkok bagi yang terlambat datang (2) kartu merah bagi yang sering bolos (3) tidak diikutkan pada ujian semester yang kurang	Perbedaan antara dua penelitian ini adalah dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah seluruh santri yang ada di pondo. Sedangkan dalam penelitian ini yang menjadi subjek penelitian hanyalah santri putri saja.

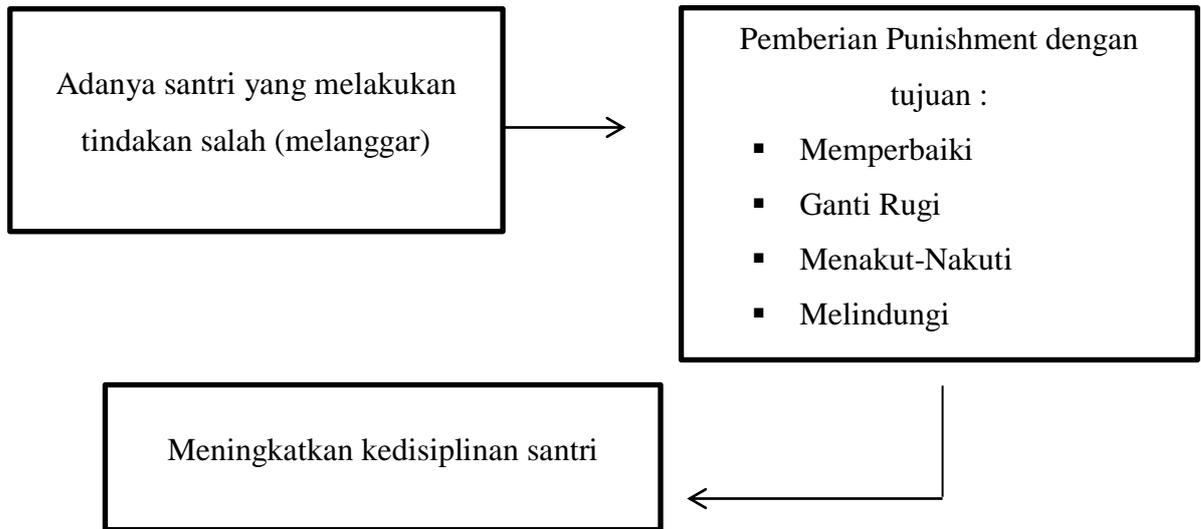
		<p>aktif (4)hukuman tidak naik kelas formal (5) tidak diikutkan ziaroh (6) hukuman dari mustahiq. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif.</p>	
--	--	---	--

C. Alur Pikir Penelitian

Kerangka konseptual adalah suatu hubungan atau kaitan antara konsep satu terhadap konsep yang lainnya dari masalah yang ingin diteliti. Kerangka konsep ini berfungsi untuk menghubungkan atau menjelaskan secara panjang lebar tentang suatu topik yang akan dibahas. Kerangka ini didapatkan dari konsep ilmu atau teori yang dipakai sebagai landasan penelitian yang di dapatkan dari tinjauan pustaka yang dihubungkan dengan yang akan diteliti.

Dan kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah peneliti melihat adanya tindakan melanggar yang dilakukan oleh santri, kemudian ditindaklanjuti dengan pemberian *punishment*.

Gambar 9.1



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif . Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang masalah-masalah manusia dan sosial, bukan mendeskripsikan bagian permukaan dari suatu realitas sebagaimana dilakukan penelitian kuantitatif.

Metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Makna disini yang dimaksud adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak. Oleh karena itu dalam penelitian kualitatif tidak menekankan pada generalisasi, tetapi lebih menekankan pada makna. Generalisasi dalam penelitian kualitatif dinamakan *transferability*.

Metode penelitian kualitatif ialah suatu metode penelitian yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti menjadi instrument kunci.³³ Apabila dilihat dari segi tempat penelitian, maka penelitian ini termasuk pada penelitian lapangan (*field research*) yang mana peneliti berusaha meneliti dan melakukan observasi. Dalam penelitian ini peneliti lebih memilih *field research* karena untuk

³³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 9.

mendapatkan data mengenai *punishment* dalam membentuk perilaku disiplin santri putri Pondok Full Day Sunan Ampel tidak cukup jikalau hanya dengan mengkaji teori saja, dan dianggap perlu adanya penelitian langsung ke lapangan yang akan di teliti atau yang lebih sering disebut dengan observasi dan menggunakan metode penelitian yang sistematis yang disebut kualitatif. Dengan begitu data yang di dapat baik data primer maupun data sekunder bisa untuk dipertanggungjawabkan.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di Pondok Full Day Sunan Ampel yakni yang beralamatkan di Jln. Sambirejo No.60 Tamansuruh Bangorejo Banyuwangi. Dan peneliti memfokuskan untuk meneliti santri putri saja dikarenakan untuk memudahkan akses masuk peneliti ke lapangan dan lebih mudah dalam menggali data serta observasi di lapangan.

Untuk waktu penelitiannya yakni dilakukan mulai dari bulan Maret sampai selesainya skripsi ini. Dikarenakan pada pertengahan bulan April seluruh santri putra dan putri sudah pulang untuk liburan Ramadhan.

C. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian ini, yang menjadi alat utama untuk mengumpulkan data yakni diri peneliti sendiri. Dan bisa juga dibantu dengan orang lain apabila membutuhkan. Hal ini dilakukan karena tidaklah mungkin untuk mengadakan suatu penyesuaian terhadap fenomena-fenomena yang ada dilapangan jika tidak menggunakan alat berupa manusia itu sendiri. Di sanping itu, hanya manusia yang dapat langsung melakukan

hubungan/pendekatan dengan subjek dan hanya manusia pula yang mampu memahami kenyataan/fenomena yang ada di lapangan.³⁴

Kedudukan peneliti pada penelitian kualitatif adalah sebagai perencana, pelaksana, analisis, dan yang akan menjadi pelopor dari hasil penelitiannya.

D. Subjek Penelitian

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah 4 ustadzah yang menangani bidang peribadatan, pengajaran, keamanan dan kebersihan. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Dalam pertimbangan ini, peneliti menganggap orang-orang tersebut adalah yang tau dengan apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi subjek/situasi sosial yang diteliti³⁵.

Adapun kriteria santri yang menjadi subjek penelitian adalah sebagai berikut :

- a. Ustadzah di Pondok Putri Full Day Sunan Ampel
- b. Menangani bidang peribadatan, pengajaran, keamanan dan kebersihan

Adapun subjek yang lain yang ditetapkan oleh peneliti untuk menguatkan data/informasi yang didapat dari subjek pertama adalah sebagai berikut :

³⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2016),10

³⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2016),300

- a. Ibu pengasuh Pondok Full Day Sunan Ampel ibu Hj. Umi Kholifah, S. Pd
- b. Dua santri putri yang pernah dikenai *punishment*

E. Data dan Sumber Data

1) Data Primer

Data primer adalah data yang didapat dari sumber pertama, yaitu wawancara kepada perseorangan seperti hasil wawancara yang biasa dilakukan oleh peneliti. Data primer adalah data yang dihimpun secara langsung dari sumbernya dan diolah sendiri oleh lembaga bersangkutan untuk dimanfaatkan.

Dengan kata lain data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari subjek berupa hasil wawancara dan hasil observasi secara langsung berkaitan dengan judul dan rumusan masalah pada penelitian ini.

Dalam penelitian ini, peneliti mendapatkan data primer dari hasil wawancara dengan ustadzah bagian keamanan (qismul amni), dan wawancara kepada sebagian santri putri yang pernah di mahkum.

2) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari pihak lain atau data primer yang diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pengumpul data primer atau pihak lain. Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara (dihasilkan pihak lain) atau digunakan oleh lembaga lainnya

yang bukan merupakan pengolahnya, tetapi dapat dimanfaatkan untuk penelitian tertentu.³⁶

Data sekunder didapat dari jurnal, artikel, buku, internet bahkan dari dokumen yang dimiliki oleh pihak pondok yang mendukung penelitian ini.

F. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data menggunakan 3 tahapan sesuai dengan pendapat Sugiyono yang menyatakan dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan pada natural setting (kondisi yang dialami), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan dan wawancara mendalam dan dokumentasi.³⁷

1) Observasi

Menurut Nasution observasi ialah dasar dari ilmu pengetahuan. Para ilmuwan hanya dapat bekerja berdasarkan data, yakni fakta mengenai dunia kenyataan yang diperoleh dengan observasi.

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan observasi partisipasi aktif. Maksudnya, dalam observasi ini peneliti turut melakukan apa yang dilakukan oleh narasumber namun belum sepenuhnya lengkap.

³⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D.....*,308

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D, (Bandung: Alfabeta, 2016)*,309

2) Wawancara

Wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu.

Wawancara digunakan sebagai suatu teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi awal untuk menemukan suatu permasalahan yang harus diteliti, tetapi juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam. Teknik ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau self report, atau setidak-tidaknya pada pengetahuan atau keyakinan pribadi.

3) Dokumentasi

Dokumentasi merupakan alat pengumpulan data dengan mempelajari dokumen yang tercatat sehingga dapat dipertanggungjawabkan. Hasil observasi dan wawancara akan lebih dipercaya apabila didukung oleh foto-foto dan yang lainnya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode dokumentasi untuk mendapatkan data tentang letak biografis, keadaan fisik dan non fisik serta dokumendokumen yang berhubungan dengan santri putri Pondok Full Day Sunan Ampel Bangorejo Banyuwangi

G. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini keabsahan data menggunakan model triangulasi data yakni peneliti mengumpulkan data sekaligus memeriksa

kebenarannya. Seperti yang diungkapkan oleh Sugiyono bahwa triangulasi dapat diartikan sebagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada sekaligus memeriksa kredibilitas data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Menurut Sugiyono ada empat macam triangulasi dalam teknik pemeriksaan untuk mencapai keabsahan data³⁸.

Namun pada penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi Pengumpulan Data

1) Triangulasi Sumber

Dapat dilakukan wawancara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber dan dapat menggunakan sumber data seperti dokumen, arsip, hasil wawancara.

2) Triangulasi Metode

Penggunaan metode untuk meneliti suatu hal, seperti metode wawancara dan observasi. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode wawancara yang ditunjang dengan metode observasi dan dokumentasi. Hal ini dilakukan untuk membandingkan antara hasil wawancara, observasi dan dokumentasi untuk menguji hasil data yang telah dikumpulkan.

H. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi dengan cara

³⁸ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2016), 330

mengorganisasikan data dan memilih mana yang penting serta mana yang perlu dipelajari serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif yang digunakan peneliti sebagaimana yang dikemukakan Miles dan Hubberman sebagai berikut :

1) Reduksi Data

Reduksi data merupakan penyederhanaan yang dilakukan melalui seleksi, pemfokusan, dan keabsahan data mentah menjadi informasi yang bermakna, sehingga memudahkan penarikan kesimpulan.

2) Penyajian Data

Penyajian data yang sering digunakan pada data kualitatif adalah bentuk naratif. Penyajian-penyajian data berupa sekumpulan informasi yang tersusun secara sistematis dan mudah dipahami.

3) Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam analisis data yang dilakukan melihat hasil reduksi data tetap mengaju pada rumusan masalah secara tujuan yang hendak dicapai. Data yang telah disusun dibandingkan antara satu dengan yang lain untuk ditarik kesimpulan sebagai jawaban dari permasalahan yang ada.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN TEMUAN PENELITIAN

A. Gambaran Umum Pondok Full Day Sunan Ampel Bangorejo

Pondok Pesantren Sunan Ampel Bangorejo merupakan Lembaga keagamaan yang didirikan pada tahun 1994 oleh Drs. KH. Miftahudin Yahya yang terletak di Dusun Tamansuruh, Desa Bangorejo, Kecamatan Bangorejo, Kabupaten Banyuwangi Jawa Timur dengan tujuan melahirkan generasi muslim yang mampu untuk menampilkan diri sebagai manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlakul karimah, cakap, terampil dan tanggung jawab serta berdedikasi tinggi pada agama, bangsa dan Negara.

Pada awalnya Pondok Full Day Sunan Ampel adalah pondok salafi yang mana belum ada lembaga pendidikan formal. Kegiatan yang ada dulunya hanya mengaji kitab-kitab kuning saja serta para santri selalu membantu bapak pengasuh dalam mengelola usaha yang ditekuni oleh bapak pengasuh yaitu ternak lele dan toko-toko sembako.

Pada tahun 2006 sampai tahun 2008 dengan fasilitas Pondok yang semakin lengkap juga dengan jumlah santri yang semakin bertambah dan atas permintaan masyarakat sekitar maka didirikanlah lembaga pendidikan formal. Lembaga pendidikan ini

terdiri atas dua jenjang pendidikan, yaitu jenjang pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) dan di susul pada tahun 2013 bertambah satu jenjang pendidikan yakni Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) yang berbasis Full Day School.

Di Pondok Full Day Sunan Ampel segala kegiatan yang berjalan sehari-hari langsung berada pada tanggung jawab pengurus baik dari ustadz-ustadzah maupun kepengurusan OSSA. OSSA adalah singkatan dari Organisasi Santri Sunan Ampel, yaitu organisasi yang menaungi santri putra dan putri kelas XI SMA/SMK. Tugas OSSA sendiri adalah membantu berlangsungnya seluruh kegiatan yang ada di pondok. OSSA bekerja sama dengan jajaran ustadz dan ustadzah dalam menjalankan tugasnya. Pada masing-masing bagian membentuk suatu peraturan yang telah disahkan sekaligus dengan *punishment-punishment* yang sesuai.

Pondok Full Day Sunan Ampel terdiri dari 2 bagian yaitu pondok putra dan pondok putri. Santri putra berjumlah 126 santri dan santri putri berjumlah 179 santri. Namun dalam penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian serta pengamatannya di pondok putri saja.

B. Verifikasi Data Lapangan

Seperti yang dijelaskan oleh Peneliti pada rumusan masalah atau

fokus penelitian ini terdiri dari tiga persoalan, maka pemaparan data juga mencakup tiga hal pokok tersebut.

1. Kedisiplinan Santri Putri Pondok Full Day Sunan Ampel Bangorejo Banyuwangi

Kedisiplinan sangat ditekankan pada lingkungan pondok pesantren mulai dari santri bangun tidur sampai tertidur kembali. Sedangkan menurut Jamal Ma'mur bahwa disiplin santri terbagi dari 3 dimensi, yaitu disiplin beribadah, disiplin belajar, dan disiplin waktu. Namun dalam penelitian ini Peneliti akan meneliti kedisiplinan santri dari empat dimensi, yaitu disiplin beribadah, disiplin belajar, disiplin keamanan, dan disiplin dalam kebersihan. Berikut akan kami paparkan satu per satu.

a. Kedisiplinan Beribadah

Kedisiplinan beribadah yang dimaksud dalam penelitian ini adalah segala perilaku disiplin santri dalam hal sholat, sorogan/membaca Al-Qur'an, puasa, dll.

Terkait dengan kedisiplinan santri dalam hal beribadah, Peneliti mewawancarai pengurus OSSA bagian peribadatan yaitu Oktaviani. Berikut hasil wawancara dengan Rina Oktaviani di Musholla Putri tanggal 2 Maret 2022 :

“Santri putri disini memang sangat bermacam-macam. Banyak dari mereka yang memang sudah memiliki sikap disiplin, namun tidak sedikit pula yang shalat saja masih harus disuruh. Sholat sunnah juga demikian, banyak santri yang sudah memiliki kesadaran tinggi akan hal itu,

tapi ada juga yang masih harus di oprak-oprak terlebih dahulu”.

Rina Oktaviani juga memberi penjelasan mengenai kedisiplinan waktu dalam beribadah santri putri, khususnya ketika sudah masuk waktu shalat:

“Ketika adzan sudah berkumandang, sebenarnya para santriwati itu sudah siap berangkat ke musholla dengan memakai mukena dan membawa Al-Qur’an atau buku. Namun kebiasaan jeleknya adalah mereka selalu menunggu kami dari bagian ta’mir oprak-oprak melalui speaker untuk segera berangkat menuju mushola atau masjid, padahal mereka sudah duduk di depan asrama lengkap dengan mukenanya. Ketika ditanya kenapa tidak segera berangkat, alasannya selalu masih menunggu teman.

Peneliti melakukan observasi tepatnya pada tanggal 15 Maret 2022 di gerbang masuk pondok putri. Peneliti melihat langsung ketika sudah masuk waktu sholat maghrib, para santri masih bersantai-santai duduk di depan asrama, namun sudah memakai mukena seluruhnya. Rina Oktaviani lantas melakukan siaran untuk segera berangkat menuju ke musholla.

Gambar 9.2



Suasana santri putri hendak berangkat jamaah dan pengruus menyiarkan

Rina juga menjelaskan mengenai kedisiplinan santri putri dalam ibadah :

“kondisi santri putri saat ini dalam hal ibadah sudah meningkat daripada tahun tahun sebelumnya. Tingkat Keghoiban santri putri juga cenderung menurun. Masalahnya mungkin hanya dari sikap santri putri yang tidak terlalu tanggap dengan waktu yang sudah menunjukkan waktu untuk sholat namun tidak sampai ghoib tidak jamaah.”

Untuk menguatkan hal tersebut, Peneliti mewawancarai Layyin Nuroiniyah bertempat depan asrama pada 10 April 2022 terkait kedisiplinan santri ketika puasa :

“Ketika Ramadhan santri putri sangat semangat dan disiplin dalam menjalankan puasa wajib, karena kan itu juga memang kewajiban semua umat muslim. Tanpa disuruh pun mereka juga akan puasa dengan sendirinya. Dan 100% dari santriwati seluruhnya puasa wajib kecuali yang sedang berhalangan.”

b. Kedisiplinan Belajar

Kedisiplinan belajar adalah bagaimana santri dapat belajar dengan baik dengan memperhatikan tata tertib yang sudah berjalan. Peneliti memfokuskan kedisiplinan belajar ini pada kegiatan sekolah diniyah. Sekolah diniyah dilaksanakan setiap sore hari, yaitu mulai ba'da ashar sampai waktu makan sore sekitar pukul 15.30 – 17.00 WIB.

Peneliti melakukan wawancara dengan Rina Indriyani di depan kantor diniyah pada tanggal 10 April 2022 mengenai ketaatan dan kedisiplinan santri selama proses pembelajaran diniyah :

“Alhamdulillah kalau untuk diniyah anak-anak sudah lumayan disiplin. Hanya saja terkadang mereka slalu beralasan untuk tidak masuk ke kelas untuk diniyah dan beralasan kalau tidak ada gurunya. Selain itu semangat mereka untuk berangkat diniyah juga tidak terlalu tinggi. Namun kami dari bagian pengajaran juga menerapkan punishment yang akan kami berikan apabila santri melanggar peraturan dan ketentuan dari kami.”

Gambar 9.3



Santri putri sedang sekolah diniyah

Untuk memperkuat ungkapan dari Rina Indriyani, peneliti melakukan observasi langsung di lapangan yaitu untuk mengetahui secara langsung bagaimana kedisiplinan santri ketika hendak akan berangkat sekolah diniyah. Menurut observasi peneliti, para santri ada dua golongan. Ada santri yang cukup disiplin ketika turun dari jamaah Ashar langsung berganti baju untuk persiapan sekolah diniyah dan bergegas mengambil kitabnya masing-masing dan langsung keluar dari lokasi asrama putri menuju kelas diniyahnya masing-masing.

Golongan santri putri yang kedua adalah santri yang tidak segera berangkat menuju tempat diniyahnya masing-masing. Ketika turun dari jamaah Ashar mereka sudah langsung menuju ke

asramanya untuk berganti baju, namun tidak kunjung keluar dari asramanya. Padahal yang peneliti lihat di lapangan, waktu untuk sekolah diniyah hanya berselang kurang lebih 5 menit dari turun jamaah Ashar. Sehingga para santri tersebut menunggu disiarkan terlebih dahulu oleh OSSA bagian pengajaran. Ketika OSSA bagian pengajaran sudah standby di tempat siaran kemudian menyiarkan untuk segera berangkat ke kelasnya masing-masing. Maka para santri tersebut dengan tergesa-gesa akan berangkat menuju kelas diniyahnya masing-masing.

Ungkapan Rina Indriyani dikuatkan oleh Revalia Febrianti bertempat di depan asrama pada tanggal 12 Maret 2022 mengenai kedisiplinan santri putri ketika pelaksanaan sekolah diniyah :

“Santri-santri kebanyakan memang selalu menunggu untuk disiarkan terlebih dahulu. Misalkan satu hari saja kami tidak siaran, pasti akan sedikit sekali santri yang berangkat untuk diniyah. Mereka sebenarnya hanya ribet di dalam asrama bersama teman-temannya dan bergurau saja. Padahal mereka sudah siap untuk berangkat diniyah. Tentu alasannya hanya menunggu teman saja”.

Jika dilihat dari hasil wawancara dan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, kedisiplinan santri putri masih perlu ditingkatkan lagi. Karena dalam prakteknya disiplinnya santri masih sangat bergantung pada siaran dari ustadzah atau dari pengurus OSSA.

c. Kedisiplinan Keamanan

Keamanan perlu diperhatikan dalam dunia pendidikan tak terkecuali di lingkungan pondok pesantren. Apalagi santri cenderung selalu berada di dalam pondok pesantren yang tentunya mereka akan memiliki keterbatasan untuk mengetahui keadaan di luar pesantren. Dengan hal ini pula, segala keistimewaan yang dimiliki oleh santri ketika berada di rumah juga akan hilang ketika sudah masuk di pondok pesantren, misalkan bisa bermain *handphone*, bisa menonton televisi, dll.

Dalam menjalankan tugasnya dalam menjaga keamanan di pondok putri, para jajaram ustadzah dibantu oleh segenap anggota Organisasi Santri Sunan Ampel khususnya bagian keamanan. Keberadaan OSSA ini sangat membantu dalam penegakan peraturan di pondok ini, karena mereka melaksanakan tugas serta kewajibannya setiap hari.

Keamanan dalam penelitian ini mencakup kedisiplinan santri ketika datang dan pulang dari pondok pesantren, kedisiplinan dalam hal barang yang dibawa ketika di pondok pesantren, kedisiplinan santri dalam hal berpenampilan (aksesoris, pakaian, dll).

Peneliti melakukan wawancara dengan Wafiq Azizah di depan asrama vip 18 April 2022 mengenai kedisiplinan santri ketika hendak izin pulang maupun ketika hendak izin keluar pondok :

“Cukup tertib alhamdulillah. Semua prosedur perizinan untuk keluar pondok ataupun izin pulang juga dijalankan dengan baik. Karena memang dari pihak gerbang pondok juga hanya akan mengizinkan santri untuk pulang apabila sudah ada surat izin dari ustadzah bagian keamanan terlebih dahulu yang tentunya sudah diketahui dan di tandatangani oleh ustadzah pembimbing asrama”.

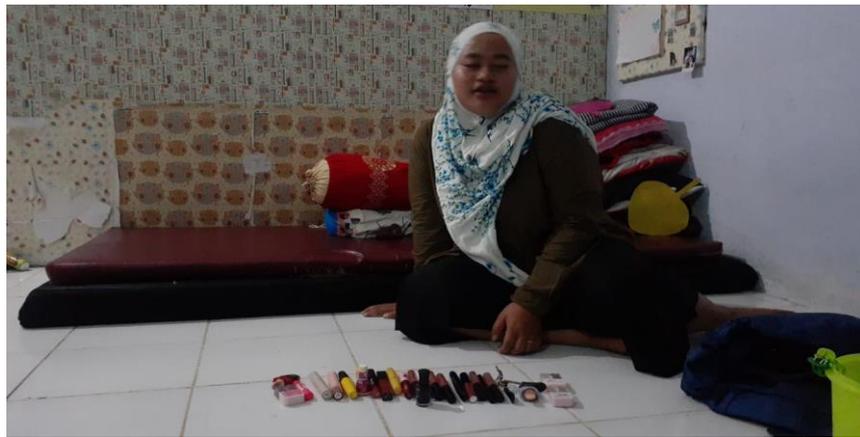
Menurut observasi yang telah dilakukan oleh peneliti bahwa ketika santri hendak pulang atau izin keluar akan kelihatan sibuk. Yang dimaksud sibuk disini adalah mereka akan berjalan kesana kesini untuk memenuhi tanda tangan yang di dalam surat. Para santri sebelumnya pasti sudah mengabari orang tuanya terlebih dulu untuk minta dijemput. Apabila tanda tangan sudah terpenuhi maka santri akan diizinkan untuk pulang.

kemudian indikator selanjutnya adalah kedisiplinan santri dalam hal barang yang boleh dan tidak boleh dibawa. Contoh barang yang tidak boleh dibawa adalah alat makeup, alat elektronik termasuk HP dan kipas angin. Berikut adalah ungkapan Galuh Nirmala di depan kantor OSSA 13 Maret 2022 mengenai kedisiplinan santri dalam hal barang yang dilarang dibawa:

“Para santri sebenarnya belum sepenuhnya disiplin dalam hal ini. Karena nyatanya masih banyak santri yang secara sembunyi-sembunyi masih membawa barang yang dilarang. Ketika sekolah masih banyak santriwati yang memakai make up berlebih untuk ukuran santri. Selain itu juga masih ada santriwati yang membawa kipas angin, alat pemanas air, dll. Padahal sebenarnya pemeriksaan/razia juga sudah dilakukan untuk meminimalisir pelanggaran ini. Pada waktu razia, barang-barang tersebut sudah kami amankan bersama ustadzah-ustadzah semua, namun selang beberapa hari setelahnya para santri sudah menggunakan alat make up tadi”.

Menurut observasi yang dilakukan oleh peneliti, memang dikatakan oleh ukhty Galuh benar bahwasanya masih terdapat banyak santri yang memakai make up berlebih layaknya santri. Bahkan ketika sekolah para santri juga masih ada yang memakai lipstik/liptin bahkan ada juga yang memakai mascara. Bagian keamanan juga rutin untuk melakukan razia setiap satu bulan sekali. Bagian keamanan masih menemukan make up di almari santri putri meskipun jumlahnya tidak sebanyak 6 bulan yang lalu

Gambar 9.4



Bagian keamanan melakukan razia make up santri putri

Gambar 9.5



Make up di almari santri putri

Selain dari segi make up/riasan, ternyata masih terdapat juga santriwati yang memakai baju yang dilarang untuk dipakai ketika di berada di pondok dan juga style yang dilarang. Contohnya saja peneliti melihat secara langsung masih ada santriwati yang berjalan dari asrama menuju ke kamar mandi dengan menggunakan baju/kaos lengan pendek. Padahal dari bagian keamanan hanya memperbolehkan memakai baju yang berlengan pendek hanya ketika tidur saja. Di luar waktu itu, seluruh santriwati wajib memakai baju yang panjang. Ada juga santriwati yang masih memakai rok maxi atau bahkan rok span. Bagian keamanan melarang santri memakai rok tersebut

dikarenakan dapat memperlihatkan bentuk tubuh santri putri dan sangat tidak pantas untuk dikenakan seorang santri putri.

d. Kedisiplinan Kebersihan

Dalam hadits nabi sudah disebutkan :

النُّظَافَةُ مِنَ الْإِيمَانِ

Yang artinya “kebersihan itu sebagian daripada iman”.

Sehingga sudah sepantasnya jika kebersihan tidak hanya ditegakkan di lingkungan pesantren saja, namun juga ditegakkan di seluruh tempat. Dalam pondok pesantren seluruh santri diwajibkan untuk selalu menjaga seluruh lingkungan pondok. Tak hanya itu, tentunya seluruh santri juga diwajibkan menjaga kebersihan lingkungannya sendiri dan miliknya sendiri, contohnya kebersihan badan, kebersihan almari pribadinya, dll.

Berikut hasil wawancara dengan Nihayatul Mukarromah di kantor administrasi 16 April 2022 tentang kedisiplinan santri terhadap kebersihan pribadinya :

“kedisiplinan santri putri akan kebersihan saya rasa masih sangat kurang. Kebersihan lingkungan pondok adalah tanggungjawab seluruh orang yang ada di dalamnya, termasuk santri. Namun sebelum bisa menjaga kebersihan umum, setidaknya santri harus bisa menjaga kebersihan pribadinya sendiri. Contoh kecilnya adalah bisa menjaga kerapian almari pribadinya, bisa merapikan kasur dan bantal miliknya. Sayangnya untuk hal itu saja para santri masih kurangdapat menjalankannya. Ketika pulang dari sorogan pagi, asrama masih lumayan berantakan. Barang-barang di almari juga kurang tersusun dengan rapi.”

Kemudian selain kebersihan pribadi yang harus dijaga, ada pula kebersihan lingkungan umum yang harus selalu diperhatikan kebersihannya. Hal itu meliputi lingkungan sekitar asrama, halaman depan asrama, kamar mandi, tempat makan,dll.

Berikut adalah hasil wawancara dengan Nihayatul Mukarromah di kantor administrasi pada 16 April 2022 mengenai kedisiplinan santri dalam menjaga kebersihan lingkungan umum (depan asrama, kamar mandi, asrama, tempat makan) :

“ini yang dari dulu menjadi permasalahan dan belum dapat terselesaikan. Khususnya mengenai kebersihan kamar mandi. Karena kita semuanya perempuan otomatis sampah yang pasti ada di kamar mandi adalah pembalut. Padahal dari segenap ustadzah sudah melakukan pelatihan bagaimana cara merumat pembalut dengan baik. Namun masih ada saja sampah pembalut yang tercecer di kamar mandi. Kemudian untuk lingkungan asrama juga masih belum bersih. Sampah pasti selalu berceceran dimana-mana”.

Apabila lingkungan pondok bersih maka kenyamanan dalam belajar juga akan semakin tinggi. Sehingga sudah menjadi suatu ciri khas apabila setiap pagi di pondok pesantren selalu ada bersih-bersih, selalu ada pemanggilan petugas piket. Karena memang hal itu juga sudah masuk dalam suatu peraturan.

Dalam pendisiplinan kebersihan pondok, pihak lembaga dibantu oleh OSSA bagian kebersihan yang memfokuskan program kerjanya pada kebersihan. OSSA setiap harinya akan mengontrol kebersihan lingkungan pondok putri dengan cara selalu memberi instruksi serta selalu mengontrol setiap asrama.

Berikut adalah hasil wawancara dengan Sagita Eka Lestari di depan asrama Barokah 13 Maret 2022 :

“Setiap hari kami satu bagian selalu mengontrol kebersihan lingkungan pondok putri. Setiap pagi dan sore kami selalu kontrol keliling asrama untuk memastikan seluruh asrama dalam keadaan bersih.”

Ungkapan Sagita Eka Lestari juga dikuatkan oleh Nihayatul Mukarromah :

“Santri putri masih belum mempunyai kesadaran akan kebersihan lingkungan. Santri masih enggan untuk membuang sampah pada tempatnya. Padahal dari pihak pondok juga sudah memfasilitasi tempat sampah yang cukup banyak. Ketika mereka sedang asyik makan jajanan, sampahnya juga tidak langsung di buang di tempat sampah. Mereka masih perlu diingatkan untuk bersih-bersih. Untung saja ada ustadzah masing-masing asrama yang tidak pernah bosan mengingatkan mereka untuk membersihkan asrama dan lingkungannya”.

Melalui observasi yang telah dilakukan oleh peneliti langsung pada lapangan, tempat sampah memang sudah disediakan oleh pihak pondok dan jumlahnya juga banyak. Kemudian fenomena lain yang peneliti temukan adalah ketika para santri selesai makan jajan sambil duduk-duduk, sampah bekas makanannya tidak langsung mereka buang ke tempat sampah yang letaknya juga tidak jauh dari mereka. Mereka jauh lebih memilih untuk membuangnya langsung di tanah, sehingga menyebabkan lingkungan sekitarnya menjadi kotor.

Gambar 9.6



Suasana lingkungan pondok dan sampah berserakan

Selain itu dalam rangka meningkatkan kedisiplinan santri dalam hal kebersihan, pengurus juga membentuk jadwal piket untuk bersih-bersih lingkungan pondok. Pengurus bagian kebersihan juga tidak ada jenuhnya memberikan peringatan melalui speaker untuk memperingatkan para santri untuk bersih-bersih.

Berikut adalah hasil wawancara dengan Sagita Eka Lestari di gardu putri pada 13 Maret 2022 :

“Ada satu hal lagi yang biasanya kami lakukan. Yaitu kami selalu menyiarkan melalui speaker apabila sudah waktunya untuk bersih-bersih.apabila kami sudah siaran, maka para santri juga akan langsung untuk menjalankan kewajiban bersih-bersihnya.”

Gambar 9.7



Kondisi asrama yang masih kotor dan sedang dibersihkan oleh santri putri

Apabila dilihat dari hasil pernyataan para narasumber dan dari hasil observasi yang peneliti lakukan, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa disiplin santri putri terhadap kebersihan masih kurang, karena masih ada dari mereka yang harus diingatkan terlebih dahulu untuk melakukannya. Namun juga banyak dari mereka yang juga sudah disiplin.

2. *Punishment* yang diterapkan di Pondok Full Day Sunan Ampel Bangorejo Banyuwangi

Punishment memang sangat perlu diterapkan di pondok pesantren apabila di tempat tersebut situasi dan kondisinya juga membutuhkan. Tak lain tujuan dari diterapkannya *punishment* ini adalah supaya kedisiplinan di pondok pesantren semakin lebih baik. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Rina Indriyani di depan kantor 10 April 2022 :

“Apabila ada pelanggaran di pondok dan tidak ada tindak lanjut yang tanggap, maka pelanggaran-pelanggaran tersebut juga akan semakin merajalela. Karena yang melanggar juga akan merasa aman apabila tidak ada tindakan lanjut”

Sebenarnya di pondok Full Day Sunan Ampel tidak hanya *punishment* saja yang diterapkan dalam rangka meningkatkan kedisiplinan santri. Ada juga reward yang di terapkan di sini. Namun peneliti hanya ingin fokus pada *punishment* saja karena reward disini tidak terlalu berjalan sedemikian layaknya *punishment*. tidak perlu ada sosialisasi sebelumnya kepada santri. Sedangkan *punishment* harus disertai dengan sosialisai mengenai *punishment-punishment* yang diterapkan supaya santri bisa mengetahui apa saja yang tidak boleh mereka lakukan.

Punishment adalah sarana untuk mengantarkan para santri untuk lebih disiplin dalam menjalankan segala pembelajaran ataupun kegiatan yang diadakan oleh pihak pondok. Di Pondok Full Day Sunan Ampel memang diterapkan *punishment* karena kedisiplinan santri di pondok Full Day Sunan Ampel belum mencapai 100%. Berikut penjelasan Hj. Umi Kholifah, S.Pd di ndalem 20 Mei 2022 mengenai penerapan *punishment* di Pondok Full Day Sunan Ampel :

Iya. Memang disini menerapkan punishment supaya para santri semakin semangat dalam menjalani segala kegiatannya. Namun alhamdulillah pondok ini selalu menerapkan punishment yang bersifat mendidik kepada para santri sehingga tujuan utama dari pemberian punishment akan tercapai

Wafiq Azizah juga mengatakan bahwa di Pondok Full Day Sunan Ampel diterapkan sebuah *punishment* untuk meningkatkan kedisiplinan para santri. Berikut penjelasan Wafiq Azizah di depan kantor 18 April 2022 mengenai hal tersebut:

“Di Pondok Full Day Sunan Ampel yang berhak memberikan punishment kepada para segenap santri adalah seluruh jajaran ustadzah dan segenap pengurus OSSA (Organisasi Santri Sunan Ampel). Beliau-beliaulah yang diberikan wewenang dan tugas untuk menertibkan segala kegiatan santri dan tidak hanya sekedar menghukum saja”.

Dengan adanya *punishment* yang diterapkan di Pondok Full Day Sunan Ampel maka lambat laun kedisiplinan santri akan meningkat. Meskipun dalam prakteknya di tengah jalan dalam menerapkan *punishment* pasti menemui suatu kendala/hambatan, namun hal itu dapat diselesaikan dan menemukan jalan keluarnya. Itu semua berkat kerja sama segenap jajaran ustadzah dan kepengurusan OSSA.

Ada beberapa santriwati yang pernah mendapatkan *punishment* di Pondok Full Day Sunan Ampel. Data ini kami dapatkan dari OSSA bagian peribadatan. Berikut adalah salah satu pernyataan dari santriwati yang bernama Zien Faiqoh setelah mendapatkan *punishment* :

“Begini ya us, kemarin saya sempat di ta'zir oleh kakak OSSA bagian peribadatan dikarenakan saya pernah terlambat untuk

berangkat sholat berjamaah. Karena memang saya bersalah jadi saya dikenai ta'zir oleh kakak-kakak OSSA. Waktu itu saya pernah dita'zir untuk membaca Al-Qur'an di tengah lapangan sedangkan santriwati yang lain sedang ngaji di musholla. Meskipun hukumannya sama-sama mengaji, namun saya merasa malu ketika dihukum di tengah lapangan. Dan setelah itu saya sudah tidak mau terkena ta'zir lagi. Saya lebih memilih untuk segera berangkat ke musholla meskipun belum ada temannya daripada harus dihukum mengaji sendirian di tengah lapangan”

Dari kasus yang dialami oleh salah satu santri putri yang pernah melanggar peraturan tadi kemudian dikenai ta'zir, maka masing-masing bagian menerapkan suatu peraturan yang disertai dengan *punishment*.

Masing-masing bagian memiliki peraturan masing-masing serta hukuman masing-masing. Berikut adalah *punishment* yang diterapkan oleh masing-masing bagian dan data ini kami dapatkan dari bagian masing-masing :

a. Bagian Peribadatan

- 1) Santri wajib mengikuti jamaah 5 waktu
- 2) Seluruh santriwati wajib membawa tasbeih setiap jamaah subuh, maghrib, dan isyak. SANKSI : apabila tidak membawa langsung berdiri di tempat
- 3) Santriwati wajib memakai mukena terusan dan wajib berwarna putih. Untuk santri baru kami beri waktu 1 bulan untuk menghubungi orang tua.
- 4) Santriwati wajib memakai sajadah pribadi.

- 5) Santriwati wajib sudah ada di musholla sebelum adzan selesai. Apabila datang setelah adzan atau tidak jamaah ,
SANKSI : menulis istighfar atau yang lainnya di kertas folio untuk perlembarnya menyesuaikan.
- a. Apabila tidak mengumpulkan tulisannya sebanyak 2x maka akan dikenakan kerudung pelanggaran
 - b. Apabila tidak mengumpulkan tulisannya sebanyak 3x maka akan dikenakan kerudung pelanggaran dan mengaji di lapangan silver ba'da maghrib atau ba'da subuh
- 6) Santriwati dilarang meninggalkan Al-Qur'an atau barang pribadi lainnya di musholla.
- 7) Santriwati yang haidl wajib melapor pada bagian peribadatan dan wajib mengambil kartu haid. SANKSI : apabila kartu hilang, maka wajib mengambil kartu ahid lagi.
- 8) Santriwati dilrang meninggalkan musholla sebelum selesai dan untuk shalat subuh dilarang meninggalkan musholla sampai waktu sholat dhuha. SANKSI : apabila melanggar, maka membersihkan musholla
- 9) Seluruh santriwati wajib mengikuti wirid dan dilarang untuk mengobrol sendiri, melamun, bercanda, dll. SANKSI : berdiri di luar shof dan menggantikan bilal wirid

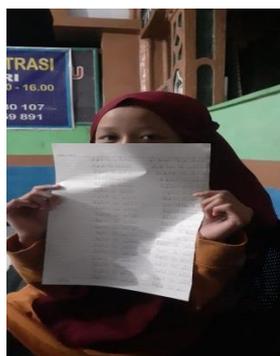
10) Seluruh santriwati wajib membaca Al-Qur'an sambil menunggu iqomah. SANKSI : berdiri di tempat.

Punishment untuk santri yang tidak berangkat jamaah :

- 1) Ghoib 1: Membersihkan musholla dan emngumpulkan 20 gelas minuman bekas
- 2) Ghoib 2 : membersihkan musholla, mengaji di tengah lapangan pondok putri dan mengumpulkan 40 gelas minuman bekas
- 3) Ghoib 3 : Memakai jilbab pelanggaran, membersihkan musholla , mengaji di tengah lapangan pondok putri dan mengumpulkan 50 gelas minuman bekas.

Kemudian peneliti melakukan observasi lapangan untuk melihat bagaimana *punishment* yang diberikan oleh pengurus jika ada yang melanggar. Berikut adalah dokumentasi santri yang terkena *punishment* dalam peribadatan :

Gambar 9.8



Hukuman menulis istighfar di kertas folio

Gambar 9.9



Hukuman santri memakai jilbab pelanggaran dan mengaji

b. Bagian Pembelajaran

- 1) Seluruh santriwati wajib mengikuti kegiatan belajar mengajar formal mulai pukul 07.00 sampai 11.50
- 2) Seluruh santriwati wajib mengikuti sekolah diniyah mulai pukul 15.30 sampai 17.00
- 3) Tidak boleh kembali ke asrama ketika jam pelajaran berlangsung
- 4) Wajib memakai seragam sesuai dengan hari yang telah ditentukan :
- 5) Wajib memakai name tag, ciput atau kasah, dan berkaos kaki setiap hari

- 6) Pada hari senin dan selasa wajib memakai sepatu pantofel dan ketika hari rabu sampai jum'at bebas menggunakan sepatu apapun yang penting berwarna hitam
- 7) Dilarang memakai make up berlebih dan menggunakan cat kuku jenis apapun. SANKSI : apabila ketahuan wajib membersihkan di tempat dan barang akan disita
- 8) Dilarang memakai aksesoris berupa kalung, gelang, cincin. Cincin diperbolehkan tetapi tidak boleh lebih dari 1 dan wajib emas. SANKSI : apabila ketahuan maka barang akan disita
- 9) Dilarang membawa buku atau novel ketika sekolah, jika ketahuan maka akan disita
- 10) Dilarang memakai sandal saat sekolah. SANKSI : apabila masih tetap memakai sandal, maka akan diganti dengan kresek dan sandal akan disita.

c. Bagian Keamanan

- 1) Santri dilarang membawa alat elektronik dalam bentuk apapun. Kecuali unuk asrama VIP dengan ketentuan yang telah ditentukan.

SANKSI :

- 1 x : disita dan boleh diambil ketika perpulangan bersama orang tua, menulis surat pernyataan,

kerudung merah 4 hari, sanksi tambahan menyesuaikan

- 2 x : disita dan tidak dikembalikan, kerudung merah 6 hari, membuat surat pernyataan dan sanksi tambahan menyesuaikan

2) Santri putri dilarang untuk berhubungan dengan lawan jenis secara langsung. SANKSI :

- Ringan : membuat surat pernyataan, kerudung merah 6 hari dan sanksi tambahan menyesuaikan
- Berat : membuat surat pernyataan, kerudung merah 12 hari, dan sanksi tambahan menyesuaikan

3) Santri putri dilarang memakai semir / pewarna rambut dalam bentuk apapun. SANKSI : di potong tepat pada bagian yang diwarnai

4) Dilarang memanjangkan kuku, mengecat kuku dalam bentuk apapun. SANKSI : kuku dipotong di tempat, dan hukuman tambahan menyesuaikan

5) Dilarang memakai make up (lipstick, maskara, dll).

SANKSI : make up disita dan tidak dikembalikan

6) Dilarang memakai perhiasan berlebihan. Boleh memakai cincin maksimal 1 cincin. SANKSI :

- Selain emas disita dan tidak dikembalikan
- Jika emas disita dan diambil bersama orang tua

7) Dilarang memasukkan baju ke dalam rok.

SANKSI : Wajib dikeluarkan di tempat

8) Dilarang menggunakan rok span / maxi

SANKSI : rok disita dan tidak dikembalikan

9) Dilarang memakai pakaian yang ketat, transparan dan tidak ma'hadhi

SANKSI : pakaian disita dan sanksi tambahan menyesuaikan

10) Dilarang memakai celana pendek ketika tidur, dan hanya boleh dipakai daleman

SANKSI : celana di potong di tempat

11) Dilarang berbicara kotor

SANKSI : menulis istighfar 100x dan tambahan menyesuaikan

12) Dilarang tidur di asrama lain

SANKSI : membaca Al-Qur'an di lapangan basket

13) Dilarang mandi malam, terakhir pada waktu tarhim

SANKSI : Menguras kamar mandi

14) Dilarang membuat kegaduhan pada waktu malam hari

SANKSI : membaca Al-Qur'an di lapangan basket

15) Dilarang mencuri atau mengghosob dalam bentuk apapun

SANKSI : Mengembalikan barang yang telah di ghosob atau dicuri dan sanksi tambahan menyesuaikan.

d. Bagian Kebersihan

- 1) Seluruh santriwati wajib mengikuti bersih-bersih mingguan
- 2) Bagi santriwati yang tidak mengikuti bersih-bersih, cupir (cuci piring) dan piket kamar mandi maka akan dikenakan sanksi :

- 1 x : peringatan dan mengumpulkan 10 gelas minuman bekas
- 2 x : memakai pita selama 3 hari dan mengumpulkan 20 gelas minuman bekas
- 3 x : memakai pita selama 5 hari, membersihkan kamar mandi dan mengumpulkan 20 gelas minuman bekas dan membuat surat pernyataan

- 3) Santriwati yang lingkungan opsinya tidak bersih, SANKSI : membersihkan kembali tempat tersebut dan mengumpulkan 20 gelas minuman bekas

- 4) Santriwati wajib menjaga lingkungan asramanya, apabila ada srama yang masih kotor akan dikenakan SANKSI : membersihkan kamar mandi dan mengumpulkan 20 gelas minuman bekas

- 5) Santriwati dilarang untuk membuang sampah sembarangan

3. Kendala-Kendala dalam Menerapkan *Punishment* di Pondok Full Day Sunan Ampel Bangorejo Banyuwangi

Usaha yang dilakukan oleh pihak pondok dalam rangka untuk meningkatkan kedisiplinan santri putri sudah sangat dioptimalkan. Salah satunya yaitu pemberian *punishment* kepada santri yang melanggar peraturan. *Punishment* selalu dipandang dari sisi negati, dikarenakan dapat membuat santri menjadi takut dengan *punishment* yang diberikan. Mental yang tidak kuat yang dimiliki santri akan mengakibatkan santri merasa malu dan minder setelah mendapatkan *punishment* dari pengurus. Berjalannya proses pemberian *punishment* bagi santri yang melanggar tentunya tidak berjalan lancar begitu saja, namun ada saja kendala yang mengakibatkan pemberian *punishment* kepada santri menjadi terhambat bahkan menjadi terhenti. Hal itu dapat berasal dari lingkungan pondok sendiri (intern) atau yang berasal dari luar pondok (ekstren).

Santri yang sudah mengerti akan kedisiplinan di pondok akan dengan mudah melakukan segala aktiitasnya mulai dari bangun tidur sampai tidur kembali sesuai dengan ketentuan serta peraturan-peraturan dan akan senantiasa menjauhi larangan-larangan supaya terhindar dari sebab terkena *punishment* dari pengurus. Pembinaan kedisiplinan yang baik akan membuat santri bisa membedakan mana perilaku yang baik dan mana perilaku yang buruk.

Berikut wawancara peneliti kepada Wafiq Azizah bertempat di kantor pada 18 April 2022 :

“Penegakan kedisiplinan santri sudah diusahakan supaya optimal. Pemberian hukuman juga sudah dilakukan secara tegas dan secara sistematis sudah tersusun dengan tertib baik peraturan yang tertulis maupun yang tidak tertulis. Ketika para santri baru datang mondok sudah diterangkan pula mengenai bagaimana kedisiplinan yang ada di pondok, juga pada waktu psychotest pada waktu masih pendaftaran santri baru juga sudah di wawancara tentang punishment yang diterapkan di pondok pesantren. Ketika kedatangan santri, wali santri sedikit-sedikit juga sudah diterangkan mengenai barang-barang apa yang boleh dibawa dan tidak. Namun memang kurangnya yaitu belum adanya sosialisasi secara langsung kepada wali santri mengenai peraturan dan hukuman yang diterapkan di Pondok Full Day ini. Hal inilah yang nantinya cepat atau lambat akan menghambat berjalannya punishment di pondok full day ini”.

Dari keterangan yang diberikan oleh Wafiq Azizah dapat diambil kesimpulan bahwa kedisiplinan dan penegakan *punishment* di pondok Full Day Sunan Ampel sudah cukup baik. Hal ini meliputi peraturan yang sudah tertulis maupun tidak, karna sejatinya pun penanaman kedisiplinan santri tidak selalu dengan peraturan yang tertulis saja namun juga yang tidak tertulis (hati). Dalam penerapan peraturan yang diikuti oleh *punishment* setelahnya harus ada sosialisasi langsung dari pengurus pondok kepada wali santri. Karena bagaimanapun wali santri juga berhak tahu mengenai peraturan serta *punishment*-punishment yang diterapkan di pondok supaya nantinya orang tua juga bisa turut andil dalam mendisiplinkan putra-putrinya sendiri ketika hendak ke pondok. Karena salah satu yang menjadi kendala dalam menerapkan punishment di Pondok Full Day Sunan Ampel adalah ada sebagian wali santri yang kurang tau terhadap peraturan-

peraturan serta *punishment*-punishment yang diterapkan di Pondok Full Day Sunan Ampel khususnya yang putri sehingga nanti ketika misalkan putrinya ada melakukan pelanggaran kemudian dikenai *punishment* oleh pengurus pondok ia akan merasa tidak terima anaknya dihukum. Hal itu didasari dengan tidak tahunya wali santri terhadap peraturan dan punishment yang diterapkan di Pondok Full Day Sunan Ampel.

Hal ini juga sesuai dengan ungkapan Rina Indriyani mengenai hal ini :

“Dulu memang pernah juga ada wali santri yang demikian. Pada waktu itu, anaknya melanggar peraturan pondok putri berupa membawa alat elektronik hp. Sesuai dengan yang sudah tertera di peraturan pondok putri, apabila ada santri yang membawa HP maka HP akan disita dan boleh diambil ketika perpulangan. Namun wali santri tersebut merasa tidak terima kalau HP nya anaknya di bekukan. Wali santri tersebut tetap kekeh untuk mengambil HP milik anaknya, namun dari pihak pengurus juga tetap menegakkan peraturan dan tetap memberlakukan hukuman sesuai ketentuan”.

Menurut peneliti, memang hal itu didasari dengan kurangnya sosialisasi mengenai peraturan-peraturan yang ada di pondok dan *punishment* apa yang diterapkan di pondok Full Day Sunan Ampel. Dan dapat dilihat, tidak semua wali santri dulunya juga merasakan sebagai santri. Sehingga belum tentu semua orang dapat menerima *punishment* yang diberikan oleh pengurus kepada anaknya. Dalam pemberian *punishment* pun juga akan disesuaikan dengan ringat atau beratnya pelanggaran yang dilakukan. Masing-masing

bagianpun juga sudah langsung membagi mana *punishment* untuk pelanggaran ringan dan mana *punishment* untuk pelanggaran berat.

Hal ini juga senada dengan ungkapan dari Layyin Nuroiniyah di asrama Barokah 16 April 2022 yang pastinya juga faham dengan keadaan wali santri :

“Kendala sudah pasti ada dalam menerapkan punishment di pondok ini. Dulu pada awal mendaftarkan putra-putrinya ke pondok seakan-akan para wali santri seluruhnya pasrah kepada pengurus pondok (ustadz dan ustadzah). Dan juga tidak sedikit yang menaruh minat untuk mondok itu dari wali santrinya sendiri bukan dari santrinya. Para wali santri juga iya-iyanya saja terhadap peraturan yang ada di pondok. Namun di tengah perjalanan ketika anaknya terkena masalah di pondok dan anaknya harus dikenai punishment, justru orang tuanya tidak terima anaknya diberi punishment dan terkadang justru membela anaknya yang sudah jelas-jelas bersalah. Dan yang lebih anehnya lagi tak sedikit wali santri yang mengadu domba ustadah dan sampai menyalahkan ustadzah yang menangani. Sehingga masalah yang semula sepele bisa sampai ke bapak pengasuh. Ustadzah dan pengurus OSSA disini juga sudah emnjalankan punishment sesuai dengan yang sudah tertulis dan prosedural”.

Selain kendala muncul dari wali santri, kendala selanjutnya adalah datang dari santri sendiri. Karena di pondok Full Day Sunan Ampel masih terdapat santri yang bersikap acuh tak acuh terhadap peraturan serta *punishment* yang berlaku di pondok ini. Sehingga kurangnya kesadaran diri santri terhadap hal itu semua menjadikan mereka dengan mudahnya melakukan pelanggaran. Seakan-akan santri tidak merasa takut apabila mereka melakukan pelanggaran nantinya akan mendapatkan *punishment* dari ustadzah atau pengurus.

Tapi bukan berarti seluruh santri yang ada di Pondok Full Day Sunan Ampel seluruhnya demikian. Masih banyak juga dari mereka yang memiliki kesadaran tinggi akan kedisiplinan di pondok. Jikalau pun mereka mendapatkan *punishment*, maka mereka juga akan memperbaiki kesalahannya di waktu yang lalu dan akan muncul rasa jera dan sadar akan apa yang harus mereka lakukan. Peneliti melakukan wawancara kepada salah satu santri putri yang pernah di kenai *punishment* dan santri putri ini merasa jera dan berusaha untuk memperbaiki segala kesalahannya. Santri ini bernama DS di kantor administrasi 25 Mei 2022 . Berikut adalah ungkapan dari DS :

“Dulu saya pernah di ta’zir oleh ustadzah. Pas waktu itu kebetulan saya ghoib jamaah 5 waktu sebanyak 6 kali. Padahal pada waktu itu teman-teman seangkatan saya juga berangkat untuk jamaah. Namun tidak tahu mengapa saya justru memilih menggunakan waktu saya untuk mencuci baju, karena pada waktu itu kebetulan musimnya lagi penghujan, jadi saya pikir saya lebih memilih untuk mencuci baju daripada untuk ikut jamaah sholat di musholla. Hingga akhirnya ghoib saya menumpuk sampai ghoib enam. Kemudian saya dipanggil sama ustadzah dan ditanya dengan baik-baik kenapa kok saya tidak ikut sholat jamaah. Kemudian saya dikenai hukuman menulis istighfar sebanyak 5 lembar. Setelah dihukum jujur saja saya merasa takut dan malu sama ustadzah dan temen-temen. Setelah tu saya jadi takut untuk tidak berangkat jamaah”.

Ada juga santri putri yang memiliki tingkat kesadaran akan kedisiplinan sangat rendah. Ketika ia mendapatkan *punishment* dari ustadzah atau dari pengurus, ia bersikap biasa-biasa saja. Dalam fikirannya apabila ia mendapatkan *punishment*, ya tinggal

dikerjakan saja, tidak ada sulitnya. Dan santri ini juga menunjukkan progres yang lambat mengenai kedisiplinannya setelah mendapatkan *punishment*.

Peneliti melakukan wawancara kepada santri putri yang bernama HK yang kebetulan memiliki karakteristik seperti yang terdapat di atas. HK juga pernah mendapatkan *punishment* mengenai sorogan ngaji. Berikut adalah ungkapan dari HK di depan asrama pada 25 Mei 2022 :

“Iya benar. Saya dulu sering tidak ikut sorogan ngaji, sehingga saya dikenai punishment langsung oleh ibu nyai. Kebetulan yang menyorog Al-Qur’an di kelompok saya langsung oleh ibu nyai. Waktu itu saya diberi hukuman mencuci tempat sampah ukuran besar sampai bersih. Ya kalau saya sih ketika saya mendapatkan hukuman ya tinggal dikerjakan saya,. Karena nanti kalau tidak segera saya kerjakan akhirnya juga saya sendiri yang repot.”

Kemudian kendala selanjutnya yang menghambat dalam penerapan *punishment* di Pondok Full Day Sunan Ampel adalah pihak ndalem terlalu sering memberi keringanan. Sebenarnya dari pihak ndalem bukan berarti tidak menegakkan peraturan yang ada yang sudah dibentuk oleh seluruh pengurus, namun itu juga karena para wali santri selalu berupaya untuk meminta pembelaan dari bapak pengasuh dan ibu pengasuh. Padahal untuk urusan *punishment* di pondok sudah bukan kewenangan atau tugas dari bapak atau ibu pengasuh. Namun bagaimanapun ibu dan bapak pengasuh tentu akan merasa sungkan apabila tidak menuruti permintaan dari wali santri untuk membebaskan dari hukuman yang ada. Padahal

sebenarnya pelanggaran yang dilakukan oleh anaknya juga bukan pelanggaran yang berat. Dan tentunya *punishment* yang diberikan pun juga menyesuaikan dengan pelanggaran yang dilakukan. Apabila pelanggaran yang dilakukan hanya pelanggaran ringan, maka *punishment* yang diberikan pun juga ringan.

Hal di atas sesuai dengan ungkapan dari ibu Hj. Umi Kholifah,
S. Pd di ndalem pada 20 Mei 2022 :

“Begini mbak. Semua peraturan beserta konsekuensi dari peraturan itu sudah kami serahkan sepenuhnya kepada seluruh pengurus pondok, ustadz-ustadzah, dan juga pengurus OSSA. Namun memang sudah jalannya mungkin ya seperti ini. Seringkali apabila ada santri yang dihukum dan orang tuanya merasa tidak terima apabila anaknya dikenai hukuman oleh pengurus. Wali santri itu tidak hanya menelfon saja, tapi langsung menemui kami di ndalem dan meminta untuk menghapus hukuman yang sudah diberikan. Ya kami juga sudah menjelaskan pula mengenai kalau ada pelanggaran itu pasti juga ada hukuman, namun ya daya tangkap wali santri itu beda-beda mbak. Jadi terpaksa pula kami memberikan keringanan yang tentunya keringanan itu juga bersyarat”.

BAB V

PEMBAHASAN

Dalam bab IV sudah dipaparkan data temuan dari peneliti yang didapat dari 3 metode pengumpulan data yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Setelah peneliti melakukan penelitian dengan menggunakan metode-metode tersebut maka peneliti dapat mendeskripsikan apa yang terkait dengan *punishment* untuk meningkatkan kedisiplinan santri. Adapun bagian-bagian yang akan dibahas pada bab ini disesuaikan dengan fokus penelitian .

1. Kedisiplinan Santri Putri di Pondok Full Day Sunan Ampel Bangorejo

Fokus penelitian yang pertama adalah mengenai kedisiplinan santri putri dalam dimensi beribadah. Setelah melihat indikator-indikator dalam disiplin beribadah yang meliputi : taat terhadap ketentuan ibadah, tidak meninggalkan sholat serta tepat waktu dalam beribadah. Karena sebagian dari mereka untuk melakukan aktifitas ibadahnya seperti sholat wajib dan sunnah, sorogan Al-Qur'an, dan puasa masih perlu untuk diingatkan atau disiarkan. Apabila tidak ada siaran pada waktu hendak sholat, masih ada kemungkinan bahwa santri-santri tersebut tidak berangkat jamaah ke musholla. Masih ada juga yang dengan sengaja datang terlambat menuju musholla bahkan ada juga yang masih meninggalkan sholatnya dengan sengaja. Namun perbandingan santri putri yang melakukan hal itu dan

yang tidak tetap masih dominan yang sudah memiliki kesadaran akan kedisiplinan .

Jika dikombinasikan antara hasil penelitian dan teori yang ada, maka dapat dikatakan bahwa kedisiplinan beribadah santri putri sudah lumayan tinggi namun masih ada sebagian dari santri putri yang harus mendapatkan perhatian lebih akan hal ini.

Fokus penelitian yang kedua adalah disiplin dalam belajar yang meliputi ketaatan dalam waktu belajar, ketaatan terhadap tugas-tugas yang diberikan ketika diniyah, ketaatan dalam fasilitas belajar, ketaatan menggunakan waktu berangkat dan pulang maka setelah peneliti melakukan penelitian dengan metode-metode tersebut, maka dapat dilihat bahwa santri sudah cukup sadar dengan kewajibannya untuk belajar khususnya untuk sekolah diniyah. Apabila sudah turun jamaah Ashar para santri sudah otomatis langsung berganti pakaian untuk sekolah diniyah. Santri akan bergegas berangkat menuju kelas diniyah masing-masing. Santri juga cukup antusias terhadap diniyah yang ada, mungkin hal itu juga dipengaruhi oleh waktu diniyah yang terletak sore hari setelah sholat Ashar. Keadaan tubuh juga sudah fresh karena santri juga sudah istirahat setelah sholat Ashar. Sehingga beda apabila diniyah dilakukan pada malam hari yang kondisi santri sudah capek dan ngantuk.

Namun ada juga sebagian dari mereka yang masih kurang disiplin dalam diniyah. Biasanya hal ini dipengaruhi oleh teman satu geng. Apabila

temannya sudah berangkat, maka santri-santri tersebut juga akan ikut berangkat.

Jika dikombinasikan antara hasil penelitian serta teori yang ada maka dapat dikatakan bahwa kedisiplinan santri dalam belajar sudah cukup bagus. Hal ini juga didukung dengan kerja sama antara bagian keamanan dan bagian pembelajaran yang dengan sinkron memperlancar proses sekolah diniyah. proses perizinan bagi yang tidak masuk juga sudah berjalan dengan baik.

Selanjutnya adalah disiplin dalam keamanan. Dalam disiplin keamanan meliputi tertib perizinan, tidak membawa benda yang dilarang dibawa ketika di pondok, dan tidak memakai pakaian yang dilarang ketika di pondok. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti, untuk indikator tertib perizinan sudah berjalan dengan baik. Baik dari santri maupun wali santri sudah tertib terhadap prosedur perizinan untuk pulang maupun untuk izin keluar. Apabila ada santri yang hendak pulang atau izin keluar, sudah otomatis akan meminta surat perizinan kepada ustazah bagian keamanan dan masih harus meminta izin beserta tanda tangan kepada ustazah pembimbing asrama. Kemudian upaya pondok untuk meningkatkan kedisiplinan pondok putri dalam hal keamanan adalah adanya kerja sama antara pihak gerbang utama pondok dengan ustazah bagian keamanan. Penjaga gerbang tidak akan mengizinkan santri putri keluar apabila belum mendapatkan surat izin.

Kemudian untuk hal barang yang tidak boleh dibawa mencakup

benda-benda, aksesoris, make up dan pakaian, masih terdapat santri yang membawa barang-barang terlarang. Ketika peneliti melakukan observasi masih ada santri putri yang memakai make up berlebih dan baju yang dilarang oleh pondok.

Namun untuk tahun ini juga sudah lebih baik daripada tahun-tahun sebelumnya yang mana masih banyak santri sering keluar pondok tanpa izin/mbobol, masih banyak yang membawa HP. Sehingga dulu hampir setiap satu bulan sekali ada kegiatan penghancuran HP. Apabila dikombinasikan antara data yang telah dikumpulkan oleh peneliti melalui 3 metode pengumpulan data dengan teori yang ada, maka bisa dikatakan kedisiplinan santri putri dalam keamanan sudah sangat baik.

Selanjutnya yaitu kedisiplinan dalam kebersihan, indikatornya meliputi tidak membuang sampah sembarangan, rutin membuang sampah dan menjaga kebersihan lingkungan pondok. Setelah peneliti melakukan penelitian, dapat dilihat bahwa kesadaran santri putri terhadap kebersihan lingkungan masih kurang. Karena peneliti melihat langsung di asrama putri masih banyak sekali sampah berserakan di lingkungan pondok putri. Meskipun sebenarnya dari bagian kebersihan juga sudah mengupayakan bagaimana lingkungan pondok dapat bersih. Ketika peneliti langsung melihat di bagian kamar mandi juga masih nampak sangat kotor.

Pihak pondok juga sudah mengupayakan hal ini dengan selalu memfasilitasi alat-alat kebersihan yang baru supaya santri-santri tidak ada alasan untuk tidak membersihkan lingkungan sekitar. Sehingga apabila

dikombinasikan dengan teori yang ada, disiplin santri putri akan kebersihan masih tergolong sangat rendah dengan melihat fakta yang ada di lapangan bahwa lingkungan masih cenderung kotor.

Kedisiplinan santri setelah diterapkannya *punishment* menunjukkan angka peningkatan. Sebelum diterapkannya *punishment* yakni pada bulan Februari santri yang melanggar mencapai 64 santri dari 179 santri seluruhnya. Kemudian pada bulan Maret jumlah santri yang melanggar sejumlah 47 santri, bulan Mei sejumlah 59 santri dan pada bulan Juni jumlah pelanggaran berjumlah 26 santri. Menurut angka tersebut, dapat diambil kesimpulan bahwa kedisiplinan santri putri setelah diterapkannya *punishment* cenderung meningkat.

Tabel 2.2

Presentase tingkat pelanggaran santri

NO	BULAN	JUMLAH	PRESENTASE
1	Februari	64 santri	36%
2	Maret	47 santri	26%
3	Mei	59 santri	33%
4	Juni	26 santri	14,5%

2. *Punishment* yang Diterapkan untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santri Putri Pondok Full Day Sunan Ampel Bangorejo

Dalam bab IV sudah dipaparkan *punishment-punishment* yang

diterapkan pada masing-masing bidang, yakni bidang peribadatan, bidang pengajaran, bidang keamanan dan bidang kebersihan. Tentu saja *punishment-punishment* yang diterapkan oleh masing-masing bagian adalah berbeda. Karena dalam penentuan *punishment* juga harus tetap memperhatikan pelanggaran yang dilakukan oleh santri.

Dalam peribadatan karena memang ini mencakup urusan ilahiyah, maka *punishment* yang diberikan berbentuk suatu perbaikan kepada para santri. Misalnya harus menulis istighfar sekian lembar, yang mana *punishment* tersebut akan melatih santri untuk memperbaiki kesalahannya yang telah lalu. Ada juga yang berupa hukuman fisik, misalnya santri diberikan *punishment* berupa berdiri di tengah lapangan dengan membaca Al-Qur'an. Hal ini pasti juga akan menimbulkan rasa capek namun disertai dengan penanaman kebiasaan yang baik yaitu membaca Al-Qur'an.

Kemudian untuk bagian pembelajaran juga demikian. Dalam satu bagian juga menerapkan tidak hanya satu bentuk *punishment*. Ada yang menggunakan hukuman fisik seperti keliling lapangan ketika terlambat untuk berangkat sekolah diniyah. Ada juga apabila santri tidak berseragam lengkap maka akan dikenai hukuman seperti atribut tersebut diganti dengan atribut lain.

Pondok pesantren selalu mengusahakan akan segala kegiatan yang dilakukan bisa berjalan lancar sesuai dengan tujuannya. Dalam pelaksanaannya Pondok Full Day Sunan Ampel Bangorejo membentuk

suatu peraturan yang mana bertujuan untuk menjaga stabilitas kegiatan yang ada di pondok juga untuk melatih kedisiplinan santri.

3. Kendala dalam Menerapkan *Punishment* di Pondok Full Day Sunan Ampel Bangorejo

Kemudian untuk lebih menegakkan peraturan-peraturan tersebut, maka juga di susunlah *punishment-punishment* yang akan dikenakan bagi santri yang melanggar peraturan. Pemberian *punishment* ini bertujuan untuk membuat santri yang melanggar merasa jera dan takut untuk mengulangi kesalahan yang telah mereka perbuat.

Dalam penerapannya, tentunya tidak berjalan secara mulus. Ada beberapa faktor yang menyebabkan pemberian *punishment* bagi santri yang melakukan pelanggaran menjadi terhambat bahkan berhenti. Yang pertama adalah dari wali santri. Wali santri tidak seluruhnya berasal dari lingkungan pondok. Sehingga memang sangat perlu adanya sosialisasi tentang kegiatan, peraturan serta *punishment* yang diterapkan di Pondok Full Day Sunan Ampel, yang kebetulan sampai saat ini belum ada kegiatan sosialisasi masalah tersebut. Sampai saat ini masih ada wali santri yang merasa tidak terima apabila anaknya mendapatkan *punishment* dari pengurus pondok. Justru para wali santri membela anaknya yang sudah jelas bersalah.

Kemudian di Pondok Full Day Sunan Ampel masih terdapat santri yang merasa tidak peduli apabila mereka melakukan pelanggaran. Bahkan ketika mereka terkena hukuman, begitu mudahnya mereka berkata ya tinggal dilakukan saja, karena menurut mereka apabila tidak segera dilaksanakan justru akan semakin membebani mereka sendiri. Kemudian santri juga tidak menunjukkan suatu gerakan perbaikan dari kesalahannya yang lalu.

Ada pula kendala yang datang dari pengurus sendiri. Karena sejatinya pengurus pasti juga pernah melakukan kesalahan. Terkadang pengurus juga pernah terpancing emosinya dengan apa yang dilakukan oleh santri. Sehingga dalam keadaan emosi dan marah pengurus memberikan suatu keputusan dan tentunya keputusan tersebut tidak terkendali.

Ada juga yang menjadi kendala dalam menerapkannya yaitu terkadang pengurus *slow respon* terhadap pelanggaran yang ada. Jadi bisa dikatakan pengurus masih kurang sigap terhadap apa yang terjadi. Sehingga santri merasa longgar untuk melakukan hal-hal yang melanggar aturan karena belum diperhatikan.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data, temuan data penelitian, dan pembahasan hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

Kedisiplinan santri putri di Pondok Full Day Sunan Ampel dalam bidang peribadatan, pembelajaran, keamanan, dan kebersihan masih perlu ditingkatkan lagi. Untuk kedisiplinan dalam beribadah santri putri sudah cukup baik. Dikarenakan dilihat dari administrasi dari bagian peribadatan menunjukkan penurunan angka untuk ghoib jamaah. Untuk ghoib sorogan Al-Qur'an juga menurun untuk tingkat ghoibnya. Kemudian untuk kedisiplinan dalam belajar (diniyah) santri putri masih perlu adanya peningkatan. Dikarenakan masih ada santri yang sering terlambat masuk diniyah dan bahkan juga ada yg tidak masuk untuk diniyah. Kedisiplinan dalam keamanan santri putri sudah baik. Menurut data yang ada angka pelanggaran dalam keamanan juga menurun, sudah tidak ada santri yang pulang/keluar tanpa izin. Untuk kedisiplinan dalam kebersihan masih sangat kurang. Dikarenakan santri putri masih belum bisa menjaga kebersihan lingkungan sekitarnya.

Punishment yang diterapkan di Pondok Full Day Sunan Ampel mulai dari hukuman fisik, menghilangkan *prevelage* dan ganti rugi.

Punishment-punishment tersebut diberikan kepada santri sesuai dengan tingkat pelanggaran ringan atau berat.

Kendala dalam menerapkan *punishment* di Pondok Full Day Sunan Ampel adalah dari pengurus sendiri, santri dan wali santri. Dalam pelaksanaannya pengurus selalu menemukan kendala yang datang dari wali santri yang tidak terima dengan *punishment* yang diberikan kepada anaknya. Kendala juga datang dari santri yang cenderung acuh tak acuh terhadap pelanggaran yang telah mereka lakukan.

Dalam penerapan *Punishment* ini adalah sebagai salah satu ikhtiar kita sebagai manusia untuk semakin menjadi insan yang bermanfaat bagi lingkungan sekitar. Secara teknik penerapan *punishment* ini juga pengamalan dari bimbingan dan konseling islam yaitu memberikan layanan dan bantuan kepada santri supaya bisa menyelesaikan masalahnya.

B. Saran

1. Bagi Pondok Pesantren hendaknya memberikan sosialisasi kepada wali santri terkait peraturan-peraturan yang ada di Pondok Full Day Sunan Ampel supaya tidak terjadi kesalah pahaman di waktu mendatang. Sosialisasi hendaknya dilaksanakan secara tatap muka.
2. Bagi pengurus pondok agar lebih tanggungjawab dalam menjalankan segala peraturan dan bersikap dinamis dan konsisten dalam menegakkan peraturan. Juga lebih adil dalam emmerikan *punishment* yang sesuai dengan kesalahannya.

3. Bagi santri hendaknya memiliki kesadaran akan pentingnya kedisiplinan dalam hidup. Santri hendaknya faham akan manfaat disiplin sendiri sangat besar apabila sudah hidup di lingkungan masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Arief, Amal. 2002. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta : Ciputat Pers.
- Astutik, Sri Puji. 2018. *Implementasi Reward and Punishment dalam Meningkatkan Kedisiplinan Mahasantri Putri di Ma'had Al Jami'ah Ulil Absar IAIN Ponorogo Tahun 2017/2018*. Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo.
- Bungin, Burhan. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT Adhitya Andrabina Agung
- Darwansyah. 2017. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Ciputat : Haja Madiri
- Farida, Lathifatul Farida. 2015. *Pengaruh Reward and Punishment terhadap Kedisiplinan Siswa Kelas Tinggi SDN 3 Pandean Boyolali Tahun Ajaran 2014/2015*
- Irwan, Ully, Mariana Ulfa. Dampak Pemberian Reward dan *Punishment* dalam Membentuk Disiplin anak Usia 5-6 tahun pada Masa Belajar dari Rumah . Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan. Vol 6 No. 1. Mei 2021
- Latipah, Eva. 2017. *Psikologi Dasar bagi Guru*. Bandung : Remaja Rosdakarya
- Listiana, Putri. 2020. *Penerapan Punishment sebagai Upaya Pembentukan Perilaku Disiplin Santri di Pondok Pesantren Daarul Ma'arif Natar Lampung Selatan*. Skripsi Jurusan Bimbingan dan Konseling Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam UIN Raden Intan Lampung Selatan
- Rosyid, Moh Zainul , Aminul Rosid Abdullah. 2018. *Reward & Punishment dalam Pendidikan*. Malang : Literasi Nusantara
- Rosyid, Moh Zainul, Ulfatur Rahmah Rofiqi. 2019. *Reward & Punishment konsep dan aplikasi*. Malang : Literasi Nusantara
- Sholichatin, Endang. 2020. *Peran Punishment dalam Menumbuhkan Disiplin dan Motivasi Siswa dalam Mengikuti Kegiatan Keagamaan di SMP Negeri 1 Siman Ponorogo*. Skripsi

Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan
Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Sugiyono, 2016. *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R & D)*. Bandung : CV Alfabeta

Sugiyono, dkk. 2003. *Teknik Sampling*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama

Tu'us, Tulus, 2004 *Peran Disiplin pada perilaku dan Prestasi Siswa*. Jakarta : PT Grasindo

Wantah, J. Maria. 2005. *Pengembangan Disiplin & Pembentukan Moral pada Anak Usia Dini*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional

Lampiran 1

Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian

 **المعهد الإسلامي فول دي سونان أمپيل**
YAYASAN PONDOK PESANTREN SUNAN AMPEL
PONDOK FULL DAY SUNAN AMPEL
TAMANSURUH BANGOREJO BANYUWANGI
Alamat : Jl. Sambirejo No.60 TamansuruhBangorejoKec. BangorejoKab. Banyuwangi ☎ (0333)395038

SURAT KETERANGAN TELAH MELAKUKAN PENELITIAN

Nomor : 04.01/PFDSA/2022

Pengasuh Pondok Full Day Sunan Ampel Tamansuruh Bangorejo Banyuwangi, menerangkan bahwa :

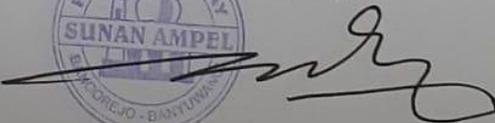
Nama : RIFQI AULIA ZAHARA
NIM : 18122110053
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi Islam
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam
Judul : *Punishment* untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santri Putri Pondok Full Day Sunan Ampel Banyuwangi

Bahwa nama tersebut telah melaksanakan penelitian mulai tanggal 10 Maret 2022 sampai 20 Mei 2022 di Pondok Full Day Sunan Ampel Tamansuruh Bangorejo Banyuwangi dengan judul “ *Punishment* untuk Meningkatkan Kedisiplinan Santri Putri Pondok Full Day Sunan Ampel Banyuwangi”

Demikian surat keterangan ini dibuat dan dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Bangorejo, 25 Mei 2022

Pengasuh Pondok Full Day Sunan Ampel


Drs. KH. Miftahuddin Yahya



Lampiran 2

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : Rifqi Aulia Zahara

NIM : 18122110053

Program : Sarjana Strata Satu (S1) FDKI IAIDA Blokagung Banyuwangi

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

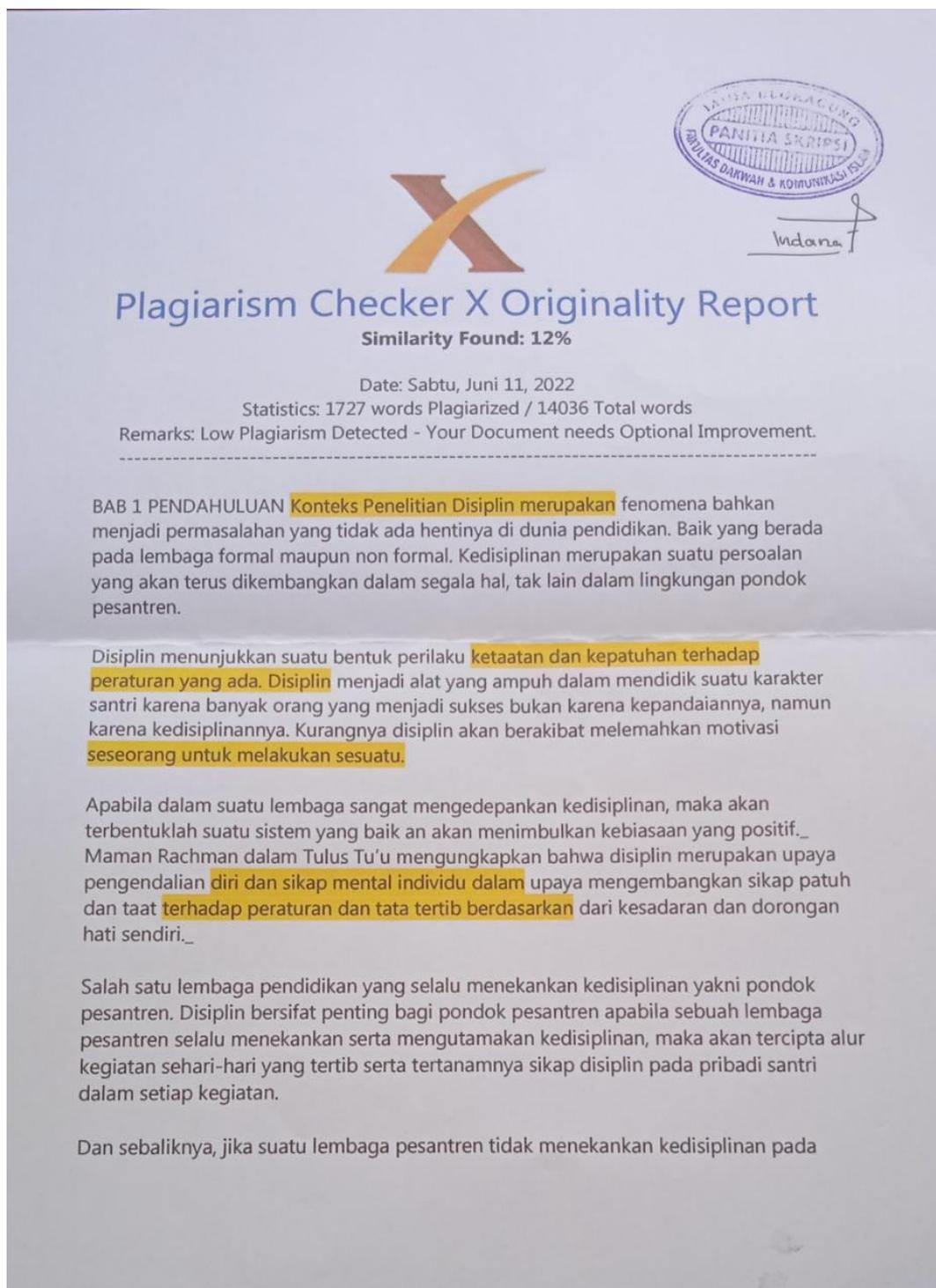
Banyuwangi, 11 Juni 2022

RIFQI AULIA ZAHARA

NIM. 18122110053

Lampiran 3

Plagiasi



The image shows a screenshot of a 'Plagiarism Checker X Originality Report'. At the top right, there is a circular stamp from 'PANTIA SKRIPSI' and a handwritten signature 'Indana'. The report title is 'Plagiarism Checker X Originality Report' with a 'Similarity Found: 12%' result. It includes a date of 'Sabtu, Juni 11, 2022', statistics of '1727 words Plagiarized / 14036 Total words', and a remark: 'Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.' The main text discusses the importance of discipline in education, mentioning 'konteks Penelitian Disiplin merupakan fenomena bahkan menjadi permasalahan yang tidak ada hentinya di dunia pendidikan' and 'ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan yang ada'. It also references 'Maman Rachman dalam Tulus Tu'u' regarding discipline as a way to control oneself and mental attitude.

Plagiarism Checker X Originality Report
Similarity Found: 12%

Date: Sabtu, Juni 11, 2022
Statistics: 1727 words Plagiarized / 14036 Total words
Remarks: Low Plagiarism Detected - Your Document needs Optional Improvement.

BAB 1 PENDAHULUAN **Konteks Penelitian Disiplin merupakan** fenomena bahkan menjadi permasalahan yang tidak ada hentinya di dunia pendidikan. Baik yang berada pada lembaga formal maupun non formal. Kedisiplinan merupakan suatu persoalan yang akan terus dikembangkan dalam segala hal, tak lain dalam lingkungan pondok pesantren.

Disiplin menunjukkan suatu bentuk perilaku **ketaatan dan kepatuhan terhadap peraturan yang ada. Disiplin** menjadi alat yang ampuh dalam mendidik suatu karakter santri karena banyak orang yang menjadi sukses bukan karena kepandaianya, namun karena kedisiplinannya. Kurangnya disiplin akan berakibat melemahkan motivasi **seseorang untuk melakukan sesuatu.**

Apabila dalam suatu lembaga sangat mengedepankan kedisiplinan, maka akan terbentuklah suatu sistem yang baik an akan menimbulkan kebiasaan yang positif. Maman Rachman dalam Tulus Tu'u mengungkapkan bahwa disiplin merupakan upaya pengendalian diri dan sikap mental individu dalam upaya mengembangkan sikap patuh dan taat **terhadap peraturan dan tata tertib berdasarkan** dari kesadaran dan dorongan hati sendiri.

Salah satu lembaga pendidikan yang selalu menekankan kedisiplinan yakni pondok pesantren. Disiplin bersifat penting bagi pondok pesantren apabila sebuah lembaga pesantren selalu menekankan serta mengutamakan kedisiplinan, maka akan tercipta alur kegiatan sehari-hari yang tertib serta tertanamnya sikap disiplin pada pribadi santri dalam setiap kegiatan.

Dan sebaliknya, jika suatu lembaga pesantren tidak menekankan kedisiplinan pada

Lampiran 4

Kartu Bimbingan Skripsi

INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM
IAIDA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
TERAKREDITASI
BLOKAGUNG - BANYUWANGI

Akreditasi: Pro. Pds. Darussalam Blokagung 02/IV Karangdoro Tegalsari Banyuwangi Jawa Timur - 88491 Telp. (0333) 847439, Fax. (0333) 846221, Hp: 085230405333, Website: www.iaida.ac.id>Email: iaidsblokagung@gmail.com

KARTU BIMBINGAN SKRIPSI

Nama : Rifqi Aulia Zahara

NIM : 18122110053

Program Studi : BKI

Judul Skripsi : Punishment untuk Meningkatkan Kedisiplinan
 Santi Putri Pondok Full Day Sunan Ampel
 Bangorejo Banyuwangi

Pembimbing : Abd. Rahman, S.Ag, M.H

No.	Topik Pembahasan	Tanggal	Tanda Tangan Pembimbing
1	BAB 1	14-12-21	
2	BAB 1	4-1-22	
3	BAB II	19-1-22	
4	BAB II	20-2-22	
5	BAB III	29-2-22	
6	BAB IV	5-3-22	
7	BAB V	20-5-22	
8	BAB V	29-5-22	
9	BAB VI	5-6-22	
10			
11			
12			

Blokagung.....2022

Ketua Prodi
Bimbingan dan Konseling Islam

Halimatus Sa'diah, S.Psi., M.A
NIPY. 3151301019001

Lampiran 5

Surat Pengantar Penelitian

**INSTITUT AGAMA ISLAM DARUSSALAM**
IAIDA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI ISLAM
TERAKREDITASI
BLOKAGUNG - BANYUWANGI

Alamat : Pon. Pes. Darussalam Blokagung 02/IV Karangdoro Tegalaari Banyuwangi Jawa Timur - 68491 No. Hp. 08113129333 , Website: www.iaida.ac.id , E-mail: laidablokagung@gmail.com

Nomor : 31.5/ 126.39 /IAIDA/FDKI/C.3/IV/2022
Lamp. : -
Hal : **PENGANTAR PENELITIAN**

Kepada Yang Terhormat:
Pimpinan/Kepala Pondok Full Day Sunan Ampel Bangorejo

di –
tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Yang bertanda tangan di bawah ini Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam Institut Agama Islam Darussalam (IAIDA) Blokagung Banyuwangi, memohonkan izin penelitian atas mahasiswa kami:

Nama : RIFQI AULIA ZAHARA
NIM : 18122110053
Fakultas : Dakwah Dan Komunikasi Islam
Program Studi : Bimbingan Dan Konseling Islam
Alamat : Mlarak - Mlarak - Ponorogo -Jawa Timur
HP : -
Dosen Pembimbing : Abd. Rahman, S.Ag., M.H

Untuk dapat diterima melaksanakan penelitian di lembaga/instansi yang Bapak/Ibu pimpin, dalam rangka penyelesaian program skripsi.
Adapun judul penelitiannya adalah:
“Punishment untuk meningkatkan kedisiplinan santri putri Pondok Full Day Sunan Ampel Bangorejo Banyuwangi”
Atas perkenan dan kerja samanya yang baik diucapkan banyak terima kasih.
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Blokagung, 09 April 2022
Dekan

Agus Baihaqi, S.Ag., M.I.Kom
NIPY. 3150128107201



PEDOMAN WAWANCARA

No	Responden	Data yang Ingin didapat
1	Santri	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendapat santri mengenai kedisiplinan santri (yang meliputi kedisiplinan ibadah, belajar, keamanan dan kebersihan) 2. Faktor pendukung untuk berperilaku disiplin 3. <i>Punishment</i> yang sudah berjalan saat ini di pondok 4. Peningkatan perilaku disiplin santri setelah diterapkan <i>punishment</i>
2	Pengurus/Ustadzah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pendapat ustadzah mengenai kedisiplinan santri (yang meliputi kedisiplinan ibadah, belajar, keamanan dan kebersihan) 2. <i>Punishment</i> yang sudah berjalan saat ini di pondok 3. Kendala dalam menerapkan <i>punishment</i> di Pondok Putri 4. Peningkatan perilaku disiplin santri setelah diterapkan <i>punishment</i>
3	Pengurus OSSA (Organisasi Santri Sunan Ampel)	<ol style="list-style-type: none"> 1. <i>Punishment</i> yang berlaku di Pondok Full Day Sunan Ampel 2. Pendapat pengurus mengenai kedisiplinan santri (yang meliputi kedisiplinan ibadah, belajar, keamanan dan kebersihan) 3. Kendala dalam menerapkan <i>punishment</i> di Pondok Putri 4. Peningkatan perilaku disiplin santri setelah diterapkan <i>punishment</i>

Lampiran Pertanyaan Wawancara

A. Pertanyaan untuk Santri

1. Bagaimana pendapat anda mengenai kedisiplinan dari kaca mata santri ?
2. Bagaimana kedisiplinanmu dalam ibadah, belajar, keamanan dan kebersihan ?
3. Faktor apa saja yang mendorong anda untuk berperilaku disiplin di dalam pondok ?
4. Setahu anda, apa saja bagaimana *punishment* yang diterapkan di pondok putri ini?
5. Setelah anda dikenai suatu *punishment*, bagaimana dengan kedisiplinanmu ? meningkat atau menurun ?

B. Pertanyaan untuk Ustadzah

1. Bagaimana pendapat anda mengenai kedisiplinan santri, khususnya santri putri yang ada di Pondok Full Day Sunan Ampel ?
2. Apakah santri putri sudah memiliki sikap disiplin dalam kesehariannya ?
3. Bagaimana kedisiplinan santri putri dalam ibadah, belajar, keamanan dan kebersihan ?
4. Bagaimana *punishment* yang telah berjalan di Pondok Putri Full Day Sunan Ampel ?
5. Kendala apa saja yang muncul dalam menerapkan *punishment* ?
6. Setelah diterapkannya *punishment*, apakah kedisiplinan santri putri semakin meningkat? Ataukah justru menurun ?

C. Pertanyaan untuk Pengurus OSSA

1. Sebagai seorang pengurus, apa pendapatmu mengenai kedisiplinan santri ?
2. Bagaimana *punishment* yang berlaku dalam hal ibadah, belajar, keamanan dan kebersihan santri ?

3. Kendala apa saja yang muncul dalam menerapkan *punishment* ?
4. Setelah diterapkannya *punishment*, apakah kedisiplinan santri putri semakin meningkat? Ataupun justru menurun ?

DAFTAR RESPONDEN

1. Ustadzah Rina Indriyani : Ustadzah yang menangani masalah bagian pembelajaran
2. Ustadzah Layyin : ustadzah yang menangani masalah peribadatan
3. Ustadzah Nihayatul Mukarromah : ustadzah yang menangani masalah kebersihan
4. Ustadzah Wafiq : Ustadzah yang menangani masalah keamanan
5. Rina Oktaviani : OSSA bagian Peribadatan
6. Revalia Febrianti : OSSA bagian pengajaran
7. Sagita Eka Lestari : OSSA bagian kebersihan
8. Galuh Nirmala: OSSA bagian keamanan

BIODATA PENULIS



Rifqi Aulia Zahara dilahirkan di Ponorogo tepatnya di Desa Mlarak Kecamatan Mlarak kabupaten Ponorogo pada 16 April 1999. Ia adalah putri pertama dari pasangan suami istri Mohamad Saleh dan Anis Saturofikoh. No HP 085856880107

E-mail

rifqiaulia906@gmail.com . Pendidikan dasar

telah ia tempuh di SDN 1 Mlarak kemudian

melanjutkan ke MTs dan MA di Pondok Pesantren Al-Islam Ponorogo.

Setelah selesai pendidikannya ia melanjutkan untuk mengabdikan di Pondok

Full Day Sunan Ampel Banyuwangi hingga saat ini. Dan ia juga

melanjutkan studinya di IAIDA Blokagung Banyuwangi Prodi BKI.